BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Pendidikan adalah segala pengalaman belajar yang berlangsung dalam segala lingkungan dan sepanjang hidup.[1] Pendidikan dalam Islam merupakan sebuah rangkaian proses pemberdayaan manusia menuju kedewasaan, baik secara akal, mental maupun moral, untuk menjalankan fungsi kemanusiaan yang diemban sebagai seorang hamba di hadapan Khaliq-nya dan juga sebagai *khalifatu fil ardh* (pemelihara) pada alam semesta ini. Dengan demikian, fungsi utama pendidikan adalah mempersiapkan generasi penerus dengan kemampuan dan keahliannya yang diperlukan agar memiliki kemampuan dan kesiapan untuk terjun ke tengah lingkungan masyarakat.[2]

Pendidikan adalah investasi sumber daya manusia jangka panjang yang mempunyai nilai strategis bagi kelangsungan peradaban manusia di dunia.Oleh karena itu, hampir semua negara yang ada di dunia menempatkan variabel pendidikan sebagai sesuatu yang penting dan utama dalam konteks pembangunan bangsa dan negara. Begitu juga dengan negara Indonesia, menempatkan pendidikan sebagai sesuatu yang penting dan utama.[3]

Pendidikan formal dalam berbagai sekolah, salah satu contohnya adalah SMK (Sekolah Menengah Kejuruan). Pendidikan di SMK ataupun di sekolah-sekolah lain baik SMA, MA, atau yang lainnya, pada umumnya

---

[1] Binti Maunah, *Landasan Pendidikan*, (Yogyakarta: Teras, 2009), haL 1

[2] Binti Maunah, *Perbandingan Pendidikan Islam*, (Yogyakarta: Teras, 2011), hal. 61

[3] Kunandar, *Guru Profesional Implementasi Kurikulum Tingkat Satuan Pendidikan (KTSP) dan Sukses dalam Sertifikasi Guru*, (Jakarta: PT Raja Grafindo, 2007), hal. V

adalah sama. Sekolah Menengah Kejuruan (SMK) adalah salah satu bentuk satuan pendidikan formal yang menyelenggarakan pendidikan kejuruan pada jenjang pendidikan menengah sebagai lanjutan dari SMP/MTs atau bentuk lain yang sederajat atau lanjutan dari hasil belajar yang diakui sama/setara SMP/MTs. SMK sering disebut juga STM (Sekolah Teknik Menengah). Di SMK terdapat banyak sekali Program Keahlian.[4] Hal ini membuktikan bahwa SMK (Sekolah Menengah Kejuruan) memang memiliki tujuan untuk menciptakan insan-insan yang dapat terjun dalam dunia kerja di masyarakat.

SMK (Sekolah Menengah Kejuruan) memiliki beberapa Jurusan sebagai contoh adalah SMK Negeri 1 Bandung, di sekolah ini memiliki 6 (enam) jurusan yaitu TSM (Teknik Sepeda Motor), TKR (Teknik Kendaraan Ringan), AK (Akuntansi), AP (Administrasi Perkantoran), TKJ (Teknik Komputer Jaringan), TEI (Teknik Elektronika Industri).[5] Berdasarkan ke-enam jurusan tersebut, diharapkan para peserta didik nantinya dapat menjadi ahli di setiap jurusan yang dipilihnya.Hal ini sesuai dengan visi dan misi kompetensi keahlian untuk setiap jurusan di SMK Negeri 1 Bandung.[6]

Ciri atau profil lulusan Pendidikan Menengah Kejuruan atau SMK (Sekolah Menengah Kejuruan) yaitu memiliki keimanan dan bertaqwa terhadap Tuhan Yang Maha Esa, mulai mapan, memiliki etika (sopan santun dan beradab), memiliki penalaran yang baik (untuk mengerjakan

---

[4]http://id.wikipedia.org/wiki/Sekolah_menengah_kejuruan(Wikipedia bahasa Indonesia, ensiklopedia bebas, di akses pada 22 Maret 2015

[5]SMK Bandung, http://www.smknbandung.com/profil/program-keahlian, diakses pada 05April 2015

[6]*Ibid.*,

keterampilan khusus, inovatif dalam arah tertentu, kreatif di bidangnya, banyak inisiatif di bidangnya serta bertanggung jawab terhadap karyanya) dan keterampilan sebagai penekanannya, memiliki kemampuan berkomunikasi/sosial (tertib, sadar aturan dan hukum, dapat bekerja sama, mampu bersaing, toleransi, menghargai hak orang lain, dapat berkompromi), memiliki kemampuan berkompetisi secara sehat, dan dapat mengurus dirinya dengan baik.[7] Meskipun memiliki keahlian yang berbeda, ke-enam jurusan tersebut tetap memperoleh mata pelajaran pendidikan agama Islam. Sehingga setiap siswa dalam semua jurusan tersebut diharapkan memiliki kemampuan yang baik dalam semua mata pelajaran khususnya pelajaran pendidikan agama Islam.

Pendidikan Islam merupakan usaha yang ditujukan untuk mencapai keseimbangan jasmani dan rohani sesuai ajaran Islam, untuk mengarahkan dan mengubah tingkah laku individu untuk membentuk kepribadian yang sesuai dengan ajaran Islam dalam proses pendidikan melalui latihan-latihan kecerdasan, kejiwaan, keyakinan, kemauan, dan persamaan dalam seluruh aspek kehidupan manusia. Bimbingan tersebut dilakukan secara sadar dan terus-menerus yang sesuai dengan fitrah dan kemampuan ajarannya baik secara individu maupun kelompok, sehingga manusia mampu memahami dan mengamalkan ajaran Islam secara utuh.[8]

---

[7] E.Mulyasa, *Kurikulum Berbasis Kompetensi*, (Bandung: PT. Remaja Rosdakarya, 2010), hal. 22

[8] Munardji, *Ilmu Pendidikan Islam*, (Jakarta: PT Bina Ilmu, 2004), hal. 9

> Menurut Miqdad Yeljin seperti yang dikutip oleh Munardji mendefinisikan pendidikan Islam adalah usaha menumbuhkan dan membentuk manusia muslim yang sempurna dari segala aspek yang bermacam-macam, yakni meliputi aspek kesehatan, akal, keyakinan, kejiwaan, akhlak, kemauan serta daya cipta dalam semua tingkat pertumbuhan yang disinari oleh cahaya yang dibawa oleh Islam dengan metode-metode pendidikan yang ada.[9]

Dalam pendidikan Islam, juga sangat diperlukan adanya pendidikan dalam baca Al-Qur'an, agar para peserta didik memiliki kemampuan untuk membaca dan memahami firman Allah swt. Hal ini diperlukan karena Al-Qur'an adalah *kalamullah* yang diturunkan kepada Nabi Muhammad saw., yang apabila membacanya merupakan ibadah. Susunan kata dan isinya merupakan mukjizat dari Allah swt., yang termaktub dalam mushaf dan diturunkan secara *mutawatir*. Predikat kalam Allah ini bukan datang dari Nabi Muhammad saw. apalagi dari sahabat atau siapapun, akan tetapi benar-benar dari Allah swt. Karena Allah lah yang memberikan nama kitab suci umat Islam ini dengan nama Al-Qur'an.[10]

Allah swt.menurunkan kitab-Nya yaitu Al-Qur'an, agar dibaca oleh lidah manusia, didengarkan oleh telinga, ditadaburi oleh akal, dan menjadi ketenangan bagi hati manusia. Ada ulama yang menyebutkan bahwa definisi Al-Qur'an sebagai kitab yang menjadi ibadah dengan membacanya. Dan perbedaan antara wahyu Al-Qur'an dengan wahyu sunnah, yaitu Al-Qur'an adalah wahyu yang dibaca sedangkan wahyu sunnah adalah wahyu yang tidak dibaca.[11]

---

[9] *Ibid*., hal. 7

[10] Acep Hermawan, *'Ulumul Quran*, (Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 2011), hal.11

[11] Yusuf Al-Qaradhawi, *Berinteraksi dengan Al-Qur'an*, (Jakarta: Gema Insani Press, 1999), hal. 225

Al-Qur’an adalah sumber utama ajaran Islam dan pedoman hidup bagi setiap muslim. Banyak ayat Al-Qur’an dan hadits Rasulullah saw. yang mendorong kita untuk membaca Al-Qur’an dengan menjanjikan pahala dan balasan yang besar dengan membacanya.[12] Sebagaimana Firman Allah dalam QS. Faathir: 29-30

إِنَّ ٱلَّذِينَ يَتۡلُونَ كِتَٰبَ ٱللَّهِ وَأَقَامُواْ ٱلصَّلَوٰةَ وَأَنفَقُواْ مِمَّا رَزَقۡنَٰهُمۡ سِرّٗا وَعَلَانِيَةٗ يَرۡجُونَ تِجَٰرَةٗ لَّن تَبُورَ ٢٩ لِيُوَفِّيَهُمۡ أُجُورَهُمۡ وَيَزِيدَهُم مِّن فَضۡلِهِۦٓۚ إِنَّهُۥ غَفُورٞ شَكُورٞ ٣٠

Artinya:

Sesungguhnya orang-orang yang selalu membaca kitab Allah dan mendirikan shalat dan menafkahkan sebagian dari rezki yang Kami anugerahkan kepada mereka dengan diam-diam dan terang-terangan, mereka itu mengharapkan perniagaan yang tidak akan merugi, agar Allah menyempurnakan kepada mereka pahala mereka dan menambah kepada mereka dari karunia-Nya. Sesungguhnya Allah Maha Pengampun lagi Maha Mensyukuri. (QS. Faathir:29-30).[13]

Untuk memahami ajaran Islam secara sempurna diperlukan pemahaman terhadap kandungan Al-Qur’an dan mengamalkannya dalam kehidupan sehari-hari secara sungguh-sungguh dan konsisten.Al-Qur’an tidak hanya sebagai petunjuk bagi suatu umat tertentu dan untuk periode waktu tertentu, melainkan menjadi petunjuk yang universal dan sepanjang waktu.

---

[12]*Ibid*., hal. 225

[13]Mahmud Junus, *Tarjamahan Al-Qur’an Karim,* (Bandung: PT Al-Ma’arif, 1985), hal. 395

Membaca Al-Qur'an bagi seorang muslim dinilai sebagai ibadah. Oleh karenanya, mempelajari Al-Qur'an pun hukumnya ibadah. Bahkan sebagian ulama berpendapat bahwa mempelajari Al-Qur'an adalah wajib karena Al-Qur'an sebagai pedoman paling pokok bagi setiap muslim. Dengan mempelajari Al-Qur'an, terbuktilah bahwa umat Islam bertanggung jawab terhadap kitab sucinya. Rasulullah saw. telah menganjurkan kita untuk mempelajari dan mengajarkan Al-Qur'an kepada orang lain.[14]

Tanda-tanda keimanan seseorang juga dapat dilihat dari seberapa besar kecintaannya kepada Al-Qur'an. Dimana semakin tebal keimanan seseorang maka akan semakin dalam kecintaannya terhadap Al-Qur'an. Tidak hanya menganggap membaca Al-Qur'an sebagai ibadah, melainkan sudah menjadi kebutuhan dan penawar atas kegelisahan jiwanya.[15]

Dalam agama Islam, melaksanakan pendidikan dan pengajaran Al-Qur'an adalah amalan ibadah kepada Allah SWT. Orang tua yang mengajarkan baca tulis Al-Qur'an kepada anaknya merupakan bentuk pemenuhan hak terhadap anak, yaitu hak untuk memelihara anak agar terhindar dari api neraka. Kaum muslimin bersungguh-sungguh dalam menghafal dan mempelajari Al-Qur'an karena Rasulullah SAW diperintahkan untuk mengajarkan Al-Qur'an kepada mereka.Hal ini dijelaskan dalam QS. An-Nahl ayat 44 yang berbunyi :

---

[14] Fahmi Amrullah, *Ilmu Al-Qur'an untuk Pemula*, (Jakarta: CV Artha Rivera, 2008), hal. 69

[15] *Ibid*., hal. 66

بِٱلۡبَيِّنَٰتِ وَٱلزُّبُرِۗ وَأَنزَلۡنَآ إِلَيۡكَ ٱلذِّكۡرَ لِتُبَيِّنَ لِلنَّاسِ مَا نُزِّلَ إِلَيۡهِمۡ وَلَعَلَّهُمۡ يَتَفَكَّرُونَ ٤٤

Artinya :

Keterangan-keterangan (mukjizat) dan kitab-kitab dan Kami turunkan kepadamu Al-Qur'an, agar kamu menerangkan pada umat manusia apa yang telah diturunkan kepada mereka dan supaya mereka memikirkan.[16]

Begitu pentingnya kegiatan membaca Al-Qur'an bagi kehidupan di dunia dan akhirat. Untuk itu perlu adanya peningkatan kemampuan dan pentingnya motivasi membaca Al-Qur'an pada tingkat remaja. Hal ini dikarenakan pergaulan remaja saat ini tergolong bebas dan aktivitas keagamaan yang dilakukan semakin berkurang. Di samping itu, mempelajari Al-Qur'an merupakan keharusan bagi umat Islam. Dalam proses belajar, tentunya ada tingkatan-tingkatan yang dimulai dari tingkat paling dasar yaitu dari mengeja huruf satu-persatu sampai lancar membacanya. Dan pada tahap dasar ini, yang paling tepat dimulai sejak usia dini. Karena pada usia dini daya ingat anak masih kuat. Selain itu, karakter anak massih relatif lunak untuk dibentuk.[17]

Sementara itu, di kalangan masyarakat bisa dengan mudah dijumpai anak-anak dan para remaja muslim yang belum mampu membaca Al-Qur'an, bahkan ada sebagian anak-anak dan remaja yang masih belum mengenal

[16]Mahmud Junus, *Tarjamahan Al-Qur'an* . . . , hal. 245
[17]Fahmi Amrullah, *Ilmu Al-Qur'an* . . . , hal. 70

huruf-huruf Al-Qur'an. Oleh karena itu sudah menjadi tugas dari orang tua dan tokoh masyarakat sekitar anak-anak dan para remaja tersebut untuk mengajarkan kepada mereka tentang cara baca tulis Al-Qur'an. Bahkan dalam pendidikan di sekolah umum pun diperlukan pendidikan baca tulis Al-Qur'an. Pendidikan baca tulis Al-Qur'an tersebut biasanya dimasukkan dalam Pendidikan Agama Islam. Dalam membaca Al-Qur'an itu sendiri dibutuhkan kemampuan dalam membaca Al-Qur'an. Karena dalam lafadz bahasa Arab apabila salah pengucapan itu juga sudah berbeda pada artinya, apalagi dalam membaca Al-Qur'an, dibutuhkan kemampuan tersebut mengingat Al-Qur'an berisi firman-firman Allah yang apabila kita salah membacanya juga berarti salah dalam artinya bahkan penafsirannya. Dan dilihat pada kenyataan, kebanyakan di sekolah-sekolah, masih banyak ditemukan siswa yang kurang mampu dalam baca tulis Al-Qur'an, bahkan belum mengenal huruf-huruf Al-Qur'an.

Baca tulis Al-Qur'an di sekolah umum berada di dalam bidang studi Pendidikan Agama Islam (PAI) dimana di sekolah umum lebih sedikit porsinya jika dibandingkan dengan sekolah yang berlabel agama. Maka tidak heran jika kebanyakan anak didik dari tingkat dasar (SD) sampai tingkat atas (SMA/SMK) bahkan di Perguruan Tinggi, yang kurang mampu dalam membaca Al-Qur'an. Hal ini bukan dikarenakan mereka tidak bisa sama sekali atau belum pernah belajar dalam membaca Al-Qur'an, namun dikarenakan kurangnya motivasi, keinginan dan pembiasaan diri dalam

membaca Al-Qur’an sehingga berpengaruh pada kemampuan setiap individu dalam membaca Al-Quran.

Berdasarkan *interview* dengan bu Insap Khotimah selaku guru pamong peneliti ketika PPL (Praktik Pengalaman Lapangan) di SMK Negeri 1 Bandung, beliau berasumsi bahwa sebenarnya siswa di SMK Negeri 1 Bandung ini, khususnya kelas X sebenarnya siswa sudah bisa dalam baca tulis Al-Qur’an, namun karena kurangnya motivasi, kurangnya pembiasaan diri siswa dalam membaca Al-Qur’an baik di sekolah maupun di rumah, maka tidak sedikit siswa yang kurang mampu dalam baca tulis Al-Qur’an. Bahkan ada siswa yang mengaku lupa dalam baca tulis Al-Qur’an karena meskipun mereka sudah pernah belajar baca tulis Al-Qur’an tetapi mereka jarang bahkan tidak pernah atau tidak membiasakan diri untuk membaca Al-Qur’an baik di rumah maupun di sekolah. Dengan begitu perlu adanya upaya yang harus dilakukan oleh Guru Pendidikan Agama Islam untuk meningkatkan kemampuan siswa kelas X dalam baca tulis Al-Qur’an karena kelas X merupakan permulaan dalam belajar segala hal khususnya belajar baca tulis Al-Qur’an untuk kelanjutannya ke kelas XI dan XII. Karena peran guru sangatlah penting, dalam mengajar Al-Qur’an, guru harus memiliki kemampuan dalam bidang tersebut agar guru mempunyai upaya-upaya yang bisa diterapkan untuk meningkatkan minat dan kemampuan anak, terutama kemampuan dalam baca tulis Al-Qur’an. Oleh karena berlatar dari pentingnya membaca dan memiliki kemampuan dalam membaca Al-Qur’an maka peneliti tertarik untuk melakukan penelitian yang berjudul **“Upaya Guru**

PAI dalam Meningkatkan Kemampuan Baca Tulis Al-Qur'an Siswa Kelas X di SMK Negeri 1 Bandung Tahun Ajaran 2014/2015".

B. Fokus Penelitian/Rumusan Masalah

Dari latar belakang masalah yang telah penulis uraikan di atas, maka penulis dapat merumuskan beberapa permasalahan-permasalahan, antara lain:

1. Bagaimana upaya guru PAI dalam meningkatkan kemampuan baca tulis Al-Qur'an siswa kelas X di SMK Negeri 1 Bandung tahun ajaran 2014/2015?
2. Apa saja faktor pendukung upaya guru PAI dalam meningkatkan kemampuan baca tulis Al-Qur'an siswa kelas X di SMK Negeri 1 Bandung tahun ajaran 2014/2015?
3. Apa saja faktor penghambat upaya guru PAI dalam meningkatkan kemampuan baca tulis Al-Qur'an siswa kelas X di SMK Negeri 1 Bandung tahun ajaran 2014/2015?

C. Tujuan Penelitian

Sesuai dengan fokus penelitian di atas, tujuan dari penelitian yaitu:

1. Untuk mengetahui upaya guru PAI dalam meningkatkan kemampuan baca tulis Al-Qur'an siswa kelas X di SMK Negeri 1 Bandung tahun ajaran 2014/2015

2. Untuk mengetahui faktor pendukung upaya guru PAI dalam meningkatkan kemampuan baca tulis Al-Qur'an siswa kelas X di SMK Negeri 1 Bandung tahun ajaran 2014/2015
3. Untuk mengetahui faktor penghambat upaya guru PAI dalam meningkatkan kemampuan baca tulis Al-Qur'an siswa kelas X di SMK Negeri 1 Bandung tahun ajaran 2014/2015

D. Kegunaan Penelitian

1. Kegunaan Akademis

   Hasil penelitian ini diharapkan dapat memperkaya khazanah keilmuan sebagai referensi atau rujukan dan pustaka pada perpustakaan IAIN Tulungagung.

2. Kegunaan Praktis

   a. Bagi Guru PAI

      Hasil penelitian ini diharapkan dapat dimanfaatkan sebagai masukan untuk memberikan motivasi kepada peserta didik dalam hal pentingnya membaca dan memiliki kemampuan dalam membaca Al-Qur'an.

   b. Bagi Kepala Sekolah

      Hasil penelitian ini diharapkan bisa menjadi acuan untuk mengambil kebijakan yang dapat meningkatkan kualitas pembelajaran siswa terutama di lingkungan sekolah yang dipimpin.

   c. Bagi Siswa

Hasil penelitian ini diharapkan akan berguna bagi siswa untuk memotivasi dirinya sendiri supaya terus membiasakan diri dalam membaca dan mempelajari Al-Qur'an serta meningkatkan kemampuan dalam membaca Al-Qur'an.

d. Bagi Orang tua

Hasil penelitian ini diharapkan dapat dimanfaatkan oleh orang tua siswa sebagai acuan untuk mendidik anak mereka terutama saat berada di rumah sehingga tujuan pendidikan dapat tercapai secara efektif.

e. Bagi Penelitian yang Akan Datang

Hasil penelitian ini diharapkan bisa menjadi pijakan dalam perumusan desain penelitian lanjutan yang lebih mendalam dan lebih komprehensif khususnya yang berkenaan dengan penelitian mengenai upaya guru PAI dalam meningkatkan kemampuan baca tulis Al-Qur'an.

E. Penegasan Istilah

Sebagaimana yang telah disebutkan di atas, bahwa judul skripsi ini adalah "Upaya Guru PAI dalam Meningkatkan Kemampuan Baca Tulis Al-Qur'an Siswa Kelas X di SMK Negeri 1 Bandung Tahun Ajaran 2014/2015".

Dari judul tersebut, secara sepintas sudah dapat dimengerti maksudnya, namun untuk menghindari kesalah fahaman, maka perlu adanya penegasan istilah antara lain yairu sebagai berikut:

a) Upaya : Usaha, ikhtiar, untuk mencapai maksud tertentu.[18]

b) Guru : Orang yang profesinya mengajar.[19]

c) Guru Agama Islam : guru yang mengajarkan mata pelajaran agama Islam.[20]

d) Meningkatkan : Menaikkan atau mempertinggi taraf atau derajat.[21]

e) Kemampuan : Kuasa, sanggup atau dapat melakukan sesuatu.[22]

f) Baca : Melihat serta memahami isi dari apa yang tertulis.[23]

g) Tulis : Ada huruf atau angka yang dibuatdengan pena dan sebagainya di atas kertas atau lainnya.[24]

h) Al-Qur'an : Kalamullah yang diturunkan Allah swt. kepada Nabi Muhammad saw., serta disampaikan secara mutawatir, bernilai ibadah bagi umat muslim yang membacanya, dan ditulis dalam mushaf.[25]

i) Siswa : murid, pelajar terutama pada tingkat sekolah dasar sampai menengah.[26]

Jadi, secara konseptual penelitian ini mengkaji tentang upaya guru PAI dalam meningkatkan kemampuan baca tulis Al-Qur'an siswa kelas X di SMK Negeri 1 Bandung tahun ajaran 2014/2015.

---

[18] Kamus Besar Bahasa Indonesia, (Jakarta: Balai Pustaka, 2002), hal. 1250
[19] *Ibid*., hal. 377
[20] *Ibid*., hal. 377
[21] *Ibid*., hal. 820
[22] *Ibid*., hal. 546
[23] *Ibid*, hal. 83
[24] *Ibid*, hal. 1219
[25] Fahmi Amrullah, *Ilmu Al-Qur'an untuk Pemula*, …, hal. 1
[26] *Ibid*., hal. 1077

F. Sistematika Pembahasan

Adapun sistematika penyusunan laporan model kualitatif dapat dibagi menjadi tiga bagian utama yaitu:

Bagian Awal, terdiri dari: halaman sampul depan, halaman judul, halaman judul, halaman persetujuan, halaman pengesahan, moto, persembahan, kata pengantar, daftar isi, daftar lampiran, dan abstrak.

Bagian Utama Inti, terdiri dari:

BAB I Pendahuluan, terdiri dari: (a) konteks penelitian/ latar belakang masalah, (b) fokus penelitian/rumusan masalah, (c) tujuan penelitian, (d) kegunaan/manfaat hasil penelitian, (e) definisi istilah, (f) sistematika penulisan skripsi.

BAB II Kajian Pustaka, terdiri dari: (a) Pembahasan tentang Al-Qur'an menyangkut beberapa masalah, yaitu pengertian Al-Qur'an, hukum mempelajari Al-Qur'an, keutamaan membaca Al-Qur'an dan etika dalam membaca Al-Qur'an, (b) Pembahasan tentang Guru, yaitu tentang pengertian guru, status pendidik dalam Islam, tugas guru, tugas pendidik dalam Islam dan peran guru dalam pembelajaran, (c) tinjauan tentang peserta didik, yaitu tentang pengertian peserta didik, sifat-sifat umum peserta didik dan kebutuhan anak didik, (d) pembahasan tentang upaya guru dalam meningkatkan kemampuan baca tulis Al-Qur'an yaitu tentang memberikan motivasi kepada pseserta didik, menumbuhkan minat peserta didik dan penerapan metode yang efektif, (e) Pembahasan tentang faktor-faktor penghambat upaya guru dalam meningkatkan kemampuan baca tulis Al-

Qur'an yaitu tentang faktor-faktor yang mempengaruhi belajar siswa meliputi faktor intern dan faktor ekstern. (f) hasil penelitian terdahulu, (g) kerangka berpikir teoritis/paradigma.

BAB III Metode Penelitian, terdiri dari: (a) pendekatan dan jenis penelitian, (b) lokasi penelitian, (c) kehadiran peneliti, (d) data dan sumber data, (e) teknik pengumpulan data, (f) teknik analisis data, (g) pengecekan keabsahan temuan, dan (h) tahap-tahap penelitian.

BAB IV Hasil penelitian dan pembahasan, terdiri dari: (a) paparan data, (b) temuan penelitian, (c) pembahasan temuan penelitian.

BAB V Penutup, terdiri dari: (a) kesimpulan, (b) saran/rekomendasi.

Bagian Akhir, terdiri dari: (a) daftar rujukan, (b) lampiran-lampiran (c) surat pernyataan keaslian tulisan, (d) daftar riwayat hidup.

BAB II

KAJIAN PUSTAKA

A. Pembahasan tentang Al-Qur'an

1. Pengertian Al-Qur'an

Secara etimologis, Al-Qur'an berarti bacaan atau yang dibaca. Sedangkan menurut istilah, Al-Qur'an adalah *kalamullah* yang diturunkan Allah swt. kepada Nabi Muhammad saw., disampaikan secara mutawatir, bernilai ibadah bagi umat muslim yang membacanya, dan ditulis dalam mushaf.[27]

Al-Qur'an adalah kitab Allah swt.yang mengandung firman-firman-Nya, yang diberikan kepada penutup para Rasul dan Nabi-Nya, yaitu Nabi Muhammad saw. Al-Qur'an diwahyukan oleh Allah swt.kepada Nabi Muhammad saw. melalui perantara malaikat Jibril.[28] Sebagaimana firman Allah SWT.dalam QS. Al-Isra': 105

وَبِٱلْحَقِّ أَنزَلْنَٰهُ وَبِٱلْحَقِّ نَزَلَ ۗ وَمَآ أَرْسَلْنَٰكَ إِلَّا مُبَشِّرًا وَنَذِيرًا ﴿١٠٥﴾

Artinya:
Dan Kami turunkan (Al Quran) itu dengan sebenar-benarnya dan Al Quran itu telah turun dengan (membawa) kebenaran.Dan Kami tidak mengutus kamu, melainkan sebagai pembawa berita gembira dan pemberi peringatan. (QS. Al-Isra': 105).[29]

---

[27]Fahmi Amrullah, Ilmu Al-Qur'an . . . , hal. 1
[28] Yusuf Al-Qaradhawi, *Berinteraksi dengan* . . . , hal. 25
[29] Mahmud Junus, *Tarjamahan Al-Qur'an* . . . , hal. 264

Allah swt. menurunkan Al-Qur'an secara berangsur-angsur, dan disesuaikan dengan kejadian-kejadian yang sedang berlangsung, sehingga Al-Qur'an menjadi lebih melekat dalam hati, lebih dipahami oleh akal manusia, menuntaskan masalah-masalah dengan ayat-ayat Allah swt., memberikan jawaban atas pertanyaan-pertanyaan, juga untuk menguatkan hati Rasulullah saw. dalam menghadapi cobaan dan kesulitan yang dialami oleh Rasulullah dan para sahabat.[30] Sebagaimana firman Allah SWT dalam QS. Al-Furqan: 32-33

وَقَالَ ٱلَّذِينَ كَفَرُواْ لَوۡلَا نُزِّلَ عَلَيۡهِ ٱلۡقُرۡءَانُ جُمۡلَةً وَٰحِدَةً ۚ كَذَٰلِكَ لِنُثَبِّتَ بِهِۦ فُؤَادَكَ ۖ وَرَتَّلۡنَٰهُ تَرۡتِيلٗا ﴿٣٢﴾ وَلَا يَأۡتُونَكَ بِمَثَلٍ إِلَّا جِئۡنَٰكَ بِٱلۡحَقِّ وَأَحۡسَنَ تَفۡسِيرًا ﴿٣٣﴾

Artinya:

Berkatalah orang-orang yang kafir: "Mengapa Al Quran itu tidak diturunkan kepadanya sekali turun saja?" Demikianlah supaya Kami perkuat hatimu dengannya dan Kami membacanya secara tartil (teratur dan benar).Tidaklah orang-orang kafir itu datang kepadamu (membawa) sesuatu yang ganjil, melainkan Kami datangkan kepadamu suatu yang benar dan yang paling baik penjelasannya. (Al-Furqan: 32-33).[31]

Al-Qur'an adalah sumber hukum sekaligus sebagai bacaan yang diturunkan secara mutawatir. Artinya, Al-Qur'an terjaga dari generasi ke generasi. Di masa Rasulullah saw., para sahabat menerimanya secara langsung dari beliau. Selanjutnya mereka menghafal, memahami dan

[30]*Ibid*, hal. 26-27
[31] Mahmud Junus, Tarjamahan Al-Qur'an . . . , hal.327

menyampaikannya kepada generasi selanjutnya, persis seperti yang mereka terima dari Rasulullah saw.[32]

Al-Qur'an adalah kitab terbesar di antara Zabur, Taurat,dan Injil. Al-Qur'an turun sebagai mukjizat untuk mempertahankan eksistensi Islam dan untuk menentang keangkuhan dan kesombongan orang-orang kafir. Kemunculan Al-Qur'an dalam kehidupan manusia adalah sebagai sumber inspirasi tertinggi dalam menjalani kehidupan di dunia. Al-Qur'an muncul dalam posisi yang sangat strategis sebagai penyempurna dari wahyu yang lebih dulu diturunkan kepada umat Yahudi dan Kristen. Al-Qur'an diturunkan kepada Nabi Muhammad saw. sebagai salah satu mukjizat. Bagi diberikan pahala bagi yang membaca, memahami, merunangkan dan menafsirkannya.[33]

Barang siapa ingin memahami Al-Qur'an serta menafsirkannya, hendaknya mempersiapkan kebutuhan yang diperlukan seperti halnya kemampuan akalnya, ilmunya dan jiwanya. Al-Qur'an itu sendiri merupakan kitab suci yang terpelihara keasliannya, dan Allah swt. sendiri yang telah menjamin pemeliharaannya, tidak seperti kitab-kitab yang lain, yang hanya dipelihara oleh umat yang menerimanya.[34]

---

[32] Fahmi Amrullah, *Ilmu Al-Qur'an* . . . , hal. 3

[33] Hakim Muda Harahap, *Rahasia Al-Qur'an Menguak Alam Semesta, Manusia, Malaikat, dan Keruntuhan Alam*, (Yogyakarta: Darul Hikmah, 2012), hal. 28

[34]*Ibid*, hal.29-39

2. Hukum Mempelajari Al-Qur'an

Al-Qur'an adalah kitab Allah yang menjadi mukjizat yang diturunkan kepada junjungan kita yaitu Nabi Muhammad saw yang dengan membacanya dinilai ibadah. Al-Qur'an adalah kitab Allah. Ia adalah pengingat yang bijaksana dan jalan yang lurus.[35]

Membaca Al-Qur'an adalah ibadah. Dengan ibadah itu seorang hamba mendekatkan diri kepada Allah. Bahkan, membaca Al-Qur'an dihitung amal takarub kepada Allah. Membaca Al-Qur'an di dalam shalat adalah ibadah dan membacanya di luar shalat juga merupakan ibadah.

Mengajarkan Al-Qur'an itu ibadah. Mempelajarinya juga ibadah. Bahkan orang yang belajar membaca Al-Qur'an, memahaminya, dan menghafalkannya adalah tergolong seorang ahli ibadah kepada Allah dan termasuk golongan manusia yang paling baik. Begitu juga orang yang mengajarkan Al-Qur'an kepada manusia termasuk golongan manusia yang paling baik.[36]

Membaca Al-Qur'an bagi seorang muslim dinilai sebagai ibadah. Oleh karena itu, mempelajari Al-Qur'an hukumnya juga ibadah. Bahkan, sebagian ulama berpendapat bahwa mempelajari Al-Qur'an hukumnya adalah wajib. Karena Al-Qur'an adalah pedoman paling pokok bagi setiap muslim.

---

[35] Muhammad Abdul Qadir, *Menyucikan Jiwa*, (Jakarta: PT Gema Insani Press, 2005), hal. 80

[36] *Ibid*., hal. 82

Dengan mempelajari Al-Qur'an terbukti bahwa umat Islam bertanggung jawab terhadap kitab sucinya. Karena Rasulullah saw., telah menganjurkan kepada kita untuk mempelajari Al-Qur'an dan mengajarkan Al-Qur'an kepada orang lain. Mempelajari Al-Qur'an merupakan keharusan bagi umat Islam. Dalam proses belajar Al-Qur'an tentunya ada tingkatan-tingkatan yang dimulai dari tingkat paling dasar yaitu mengeja huruf sampai lancar membacanya. Kemudian mempelajari arti dan kandungan kemudian untuk diamalkan dalam kehidupan sehari-hari.[37]

Di antara yang pantas untuk dituturkan bahwa seyogyanya seorang muslim memaksudkan dalam membaca dan memahami Al-Qur'an untuk meraih ridha Allah, untuk meraih pahala-Nya dan menjauhkan diri dari neraka-Nya. Bukan membaca Al-Qur'an demi mendapatkan pujian dan sanjungan serta untuk menyaingi orang lain. Dan jangan sampai membaca Al-Qur'an hanya agar diagungkan manusia, agar mendapatkan harta, dan agar diutamakan dalam berbagai acara. Sebab, jika membaca Al-Qur'an dimaksudkan untuk itu, maka Allah akan mengharamkan dari pahala-Nya dan menyiapkan siksa-Nya yang pedih.[38]

---

[37] Fahmi Amrullah, *Ilmu Al-Qur'an* . . . , hal. 70
[38] Muhammad Abdul Qadir, *Menyucikan* . . . , hal. 83

3. Keutamaan Membaca Al-Qur'an

Al-Qur'an yang diwahyukan oleh Allah swt. tidak sekedar sebagai bukti dari kekuasaan Allah swt.semata, karena Al-Qur'an juga mengandung nilai-nilai dan ajaran-ajaran yang harus dilaksanakan oleh manusia. Al-Qur'an merupakan sumber hukum dan aturan yang utama bagi umat Islam, yang di dalamnya terkumpul wahyu Illahi yang menjadi petunjuk, pedoman, dan pelajaran bagi siapa saja yang mengimaninya.[39]

Bacaan Al-Qur'an, pemahaman, dan hafalannya dijadikan ukuran keutamaan oleh Rasulullah saw. Bahkan, beliau mengukur keutamaan para syuhada dengan hafalan Al-Qur'an. Yang menghafal Al-Qur'an lebih banyak didahulukan penguburannya daripada yang lebih sedikit hafalan Al-Qur'annya. Derajat dan kedudukan pembaca Al-Qur'an naik sesuai dengan apa yang ia baca dari Al-Qur'an ketika ada di dunia. Jika ia banyak membaca Al-Qur'an, maka derajatnya akan banyak dan tinggi melebihi orang lain yang lebih sedikit membaca Al-Qur'an.[40]

Amal ibadah untuk mendekatkan diri kepada Allah yang paling baik adalah membaca Al-Qur'an. Rasulullah mengabarkan bahwa manusia yang membaca Al-Qur'an dalam sebuah rumah dari rumah Allah yaitu masjid, maka akan turun ketenteraman pada mereka, rahmat menyelimuti mereka, dan Allah akan membanggakan mereka pada para malaikat-Nya. Sakinah yang turun pada pembaca Al-Qur'an dan yang

---

[39] Fahmi Amrullah, *Ilmu Al-Qur'an* . . . , hal. 65-66
[40] Muhammad Abdul Qadir, *Menyucikan* . . . , hal. 83

menafsirkannya adalah ketentraman hati, rasa aman dan nyaman, ketenangan dan kemapanan hati sehingga segala susah dan sedih hilang sama sekali.[41]

Banyak ayat Al-Qur'an dan hadits Rasulullah saw. yang mendorong kita untuk membaca Al-Qur'an dengan menjanjikan pahala dan balasan yang besar dengan membacanya sebagaimana firman allah dalam QS. Faathir: 29-30 :

إِنَّ ٱلَّذِينَ يَتۡلُونَ كِتَٰبَ ٱللَّهِ وَأَقَامُواْ ٱلصَّلَوٰةَ وَأَنفَقُواْ مِمَّا رَزَقۡنَٰهُمۡ سِرّٗا
وَعَلَانِيَةٗ يَرۡجُونَ تِجَٰرَةٗ لَّن تَبُورَ ٢٩ لِيُوَفِّيَهُمۡ أُجُورَهُمۡ وَيَزِيدَهُم مِّن
فَضۡلِهِۦٓۚ إِنَّهُۥ غَفُورٞ شَكُورٞ ٣٠

Artinya:
Sesungguhnya orang-orang yang selalu membaca kitab Allah dan mendirikan shalat dan menafkahkan sebagian dari rezki yang Kami anugerahkan kepada mereka dengan diam-diam dan terang-terangan, mereka itu mengharapkan perniagaan yang tidak akan merugi,agar Allah menyempurnakan kepada mereka pahala mereka dan menambah kepada mereka dari karunia-Nya. Sesungguhnya Allah Maha Pengampun lagi Maha Mensyukuri." (QS. Faathir:29-30).[42]

4. Adab dalam Membaca Al-Qur'an

Allah swt. tidak akan menerima suatu amal perbuatan kecuali jika perbuatan itu dilakukan dengan tulus dan benar. Maksud ketulusan atau kemurnian suatu perbuatan adalah sesuatu yang dituntut untuk

[41]*Ibid*., hal. 90
[42]Mahmud Junus, *tarjamahan Al-Qur'an* . . . , hal. 395

dilakukan hanya karena Allah swt.semata. Sedangkan kebenaran suatu perbuatan yaitu perbuatan yang sesuai dengan dasar-dasar tujuan syar'i.oleh karena itu, bagi pembaca Al-Qur'an hendaknya menyiapkan serta melakukan sesuatu yang berhubungan dengan adab untuk membaca Al-Qur'an. Diantara adab-adab dalam membaca Al-Qur'an adalah:[43]

1) Hendaknya pembaca dalam keadaan suci dari hadats kecil, yakni berwudhu karena ia termasuk dzikir yang paling utama meskipun boleh membacanya bagi orang yang berhadats menurut sebagian ulama'. Adapun bagi orang yang berhadats besar diwajibkan untuk mandi sebelum membaca Al-Qur'an.
2) Membacanya di tempat yang suci, untuk menjaga keagungan Al-Qur'an.
3) Membaca *ta'awudz* di permulaan membaca Al-Qur'an, baik di awal surat atau di tengah-tengan surat.
4) Membaca Basmalah pada permulaan setiap surat kecuali surat al-Bara'ah. Sebab Basmalah termasuk salah satu ayat Al-Qur'an menurut pendapat yang kuat.
5) Membacanya dengan khusyu' dan tenang, sebagai wujud penghormatan pada Al-Qur'an al-Karim.
6) Membacanya dengan meresapi serta memikirkan makna dan maksud ayat-ayat Al-Qur'an.

[43] Nasrulloh, *Lentera Qur'ani*, (Malang: UIN Maliki Press, 2012), hal.12-13

7) Membaca Al-Qur'an dengan tartil, yaitu dengan bacaan yang pelan-pelan dan terang, serta memberikan hak kepada setiap huruf, seperti membaca panjang (Mad) dan idghom. Membaca Al-Qur'an tidak sama dengan membaca bacaan yang lainnya karena Al-Qur'an adalah kalam Allah SWT. Menurut Al-Ghazali sebagaimana yang dikutip oleh Yusuf Qardhawi mengatakan bahwa tartil disunnahkan tidak semata untuk tadabur. Karena non-Arab yang tidak memahami makna Al-Qur'an juga disunnahkan untuk membaca dengan tartil karena dengan tartil lebih dekat kepada pemuliaan dan penghormatan terhadap Al-Qur'an, dan lebih berpengaruh bagi hati daripada membaca dengan tergesa-gesa.[44]

   Tartil maknanya benar dalam membacanya dan pelan-pelan, tidak cepat sehingga pendengar bisa mengikuti bacaan qari' karena jelas dan pelannya. Faedah tartil adalah memantapkan hafalan dan pendengar bisa menangkapnya dengan baik sehingga akan merasuk ke dalam relung-relung hati mereka. Pembaca dan pendengarnya bisa mentadaburi bacaanya dengan baik.Dengan demikian, lafal lisan tidak mendahului kerja pemahaman.[45]

8) Hendaknya pembaca memperindah suaranya ketika membaca Al-Qur'an tanpa adanya unsur memberatkan (sesuai kesanggupan). Di antara etika membaca Al-Qur'an yang disepakati oleh para ulama adalah memperbagus suara saat membaca. Al-Qur'an itu indah

[44]Yusuf Al-Qaradhawi,*Berinteraksi* . . . , hal. 231-233
[45] Muhammad Abdul Qadir, *Menyucikan* . . . , hal. 88-89

bahkan sangat indah. Namun, suara yang indah ketika membaca Al-Qur'an akan menambah keindahan Al-Qur'an itu sendiri, sehingga akan mampu menggetarkan hati. Akan tetapi, ada perbedaan tentang batas melagukan suara dalam membaca Al-Qur'an. Ada ulama yang ketat, ada yang membebaskan, dan ada yang bersikap pertengahan. Dan sebaik dari perkara adalah yang pertengahan karena tidak baik jika dalam berlaku itu berlebihan atau berkurangan.[46] Inti dari memperindah suara itu adalah untuk memudahkan bagi pendengar dalam memahami dan meresapi makna Al-Qur'an, juga supaya menemukan keindahan tata bahasa dan lafadz-lafadz Al-Qur'an.

9) Bersiwak, membersihkan gigi dengan pasta gigi atau sejenisnya.
10) Bagi pendengar, baik mendengar dari oranag yang membaca Al-Qur'an atau secara langsung atau melalui radio, agar didengarkan dengan seksama serta memikirkan ayat-ayat Al-Qur'an.
11) Menahan diri dari membaca Al-Qur'an ketika dalam keadaan mengantuk, sampai rasa ngantuk itu hilang.
12) Adanya pembenaran serta keyakinan pembaca kepada Tuhannya dan kesaksiannya pada Rasul-Nya atas berita yang telah disampaikan ketika selesai membaca Al-Qur'an.
13) Tidak memutuskan bacaan dengan berbicara bersama orang lain kecuali dalam keadaan dhorurot, seperti menjawab salam.

[46]*Ibid*, hal. 233

14) Membaca takbir setelah selesai membaca surat Ad-Dhuha sampai An-Nas.

15) Memohon kepada Allah swt. agar dianugrahi kenikmatan ketika membaca ayat-ayat rahmat, serta memohon pertolongan serta perlindungan kepada Allah swt. ketika membaca ayat-ayat tentang ancaman.[47]

5. Teknik Mengajarkan Al-Qur'an

Ada beberapa teknik yang bisa dilakukan oleh para guru saat mengajarkan Al-Qur'an pada para muridnya. Berikut beberapa teknik tersebut, yaitu:

1) Seorang guru menuliskan satu surah atau beberapa ayat di papan tulis atau di kertas yang ditempelkannya di tembok dengan tulisan yang jelas disertai syakal. Atau bisa juga surah atau ayat itu ditulis pada sebuah mushaf.

2) Seorang guru membacakan ayat Al-Qur'an dengan suara yang jelas, tartil, dan suara indah, serta pelan-pelan dalam membaca ayatnya.

3) Para siswa bisa saja mengulang-ngulang bacaan suatu ayat bersama seorang guru ketika mereka masih kecil agar mereka terbiasa mengucapkannya dengan benar.

4) Para siswa diharapkan tidak mengeraskan suaranya saat menghafal dan membaca ayat, agar tidak sampai mengganggu satu sama lain antar sesama siswa, karena Rasulullah saw. melarang hal itu.

[47] Nasrulloh, *Lentera* . . . , hal. 12-16

5) Tidak dibenarkan terlalu cepat dalam membaca Al-Qur'an.[48]

B. Tinjauan tentang Guru

1. Pengertian Guru

Guru adalah sosok yang rela mencurahkan sebagian besar waktunya untuk mengajar dan mendidik siswa. Guru adalah sumber belajar yang utama, karena tanpa adanya guru maka proses pembelajaran tidak akan bisa berlangsung secara maksimal. Seseorang akan mungkin dapat belajar sendiri, namun tanpa adanya bimbingan dari guru maka hasilnya tidak akan bisa maksimal. Dengan begitu, untuk menjadi guru seharusnya mempunyai banyak ilmu, mau mengamalkan dengan sungguh-sungguh ilmunya dalam proses pembelajaran, toleran, dan senantiasa berusaha menjadikan siswanya memiliki kehidupan yang lebih baik. Secara prinsip, orang yang disebut sabagai guru bukan hanya orang yang memiliki kuallifikasi keguruan secara formal yang diperoleh melalui jenjang pendidikan di perguruan saja, namun jika ada orang yang mempunyai kompetensi keilmuan tertentu dan dapat menjadikan orang lain pandai dalam hal kognitif, afektif dan psikomotorik maka mereka juga bisa disebut sebagai guru.[49]

Sebutan lain untuk guru adalah pendidik, sebagai pendidik guru diberi pelajaran tentang pendidikan dalam waktu yang relatif lama agar

---

[48] Muhammad Jameel Zeeno, *Resep Menjadi Pendidik Sukses Berdasarkan Petunjuk Al-Qur'an & Teladan Nabi Muhammad*, (Jakarta: Penerbit Hikmah, 2005), hal. 83-84

[49] Ngainun Naim, *Menjadi Guru Inspiratif Memberdayakan dan Mengubah Jalan Hidup Siswa*, (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2011), hal. 1-4

mereka dapat menguasai ilmu dan terampil melaksanakan tugasnya di lapangan. Sebagai pendidik tidak hanya cukup belajar di perguruan tinggi, namun sebelum diangkat menjadi guru mereka juga harus belajar dan diajar selama mereka bekerja, agar profesionalisasi mereka semakin meningkat.[50]

Dalam wacana yang lebih luas, istilah guru bukan hanya terbatas pada lembaga sekolah semata.Namun, istilah guru sering dikaitkan dengan istilah bangsa sehingga menjadi guru bangsa. Guru bangsa adalah orang yang dengan keluasan pengetahuan, keteguhan komitmen, kebebasan jiwa, dan pengaruh serta keteladanannya dapat mencerahkan bangsa dari kegelapan. Dengan kata lain, dalam istilah guru mengandung nilai, kedudukan, dan peranan yang mulia.[51]

Guru adalah pintu gerbang pembaruan. Guru memiliki peranan ganda, yaitu berperan menyerap ilmu pengetahuan dan teknologi serta berperan menyampaikan ilmu pengetahuan, teknologi, dan banyak pengalaman yang dimilikinya kepada generasi muda dan masyarakat. Guru berperan pula untuk memberikan suri teladan dan contoh yang baik melalui perilaku dan tindakannya. Oleh sebab itu, guru dipandang sebagai agen modernisasi dalam segala bidang. Usaha utama yang dapat dilakukan oleh guru adalah melalui program pendidikan bagi para siswa. Guru memiliki visi tertentu tentang apa yang harus diperbuat bagi anak

[50] Binti Maunah, *Landasan Pendidikan* . . ., hal. 139-140

[51] Marno dan Idris, *Strategi dan Metode Pengajaran*, (Yogyakarta: Ar-Ruzz Media, 2008), hal. 16

didiknya, mengapa dia melakukan perbuatan itu, dan bagaimana cara dia melakukannya dengan sebaik-baiknya, serta apa pengaruh perbuatannya terhadap anak didiknya itu. Pola-pola berpikir demikian memerlukan pola dasar instruksional berdasarkan pendekatan sistem. Pemrograman sistem tersebut perlu didesain secara teliti dan meyakinkan demi tercapainya hasil yang diharapkan.[52]

2. Tugas Guru

Guru memiliki banyak tugas, baik yang terikat oleh dinas maupun di luar dinas, dalam bentuk pengabdian. Apabila dikelompikka terdapat tiga jenis tugas guru, yaitu tugas dalam bidang profesi, tugas kemanusiaan dan tugas dalam bidang kemasyarakatan. Guru merupakan profesi yang memerlukan keahlian khusus dimana profesi ini tidak bisa dilakukan oleh sembarang orang. Tugas guru sebagai profesi meliputi mendidik, mengajar, dan melatih.[53]

Dalam menjalankan tugasnya sebagai profesi, seorang guru setidaknya memiliki kemampuan dan sikap yaitu diantaranya: menguasai kurikulum, menguasai substansi materi yang diajarkan, menguasai metode dan evaluasi belajar, tanggung jawab terhadap tugas, dan disiplin.[54]

Tugas guru dalam bidang kemanusiaan di sekolah yaitu, harus bisa menjadikan dirinya sebagai orang tua kedua dari anak didiknya. Pelajaran

---

[52] Oemar Hamalik, *Perencanaan Pengajaran Berdasarkan Pendekatan Sistem*, (Jakarta: PT Bumi Aksara, 2002), hal. vi

[53]Moh. Uzer Usman, *Menjadi Guru Profesional*, (Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 2008), hal. 6-7

[54] Binti Maunah, *Landasan Pendidikan . . .*, hal. 151-152

apapun yang diajarkan oleh guru hendaknya bisa menjadi motivasi bagi para siswa dalam belajar..[55]

Dan dalam bidang kemasyarakatan, tugas guru adalah memberikan ilmu pengetahuan untuk mencerdaskan bangsa menuju pembentukan manusia Indonesia seutuhnya yang berdasarkan Pancasila. Guru tidak hanya diperlukan oleh para siswa di ruang-ruang kelas, tetapi juga diperlukan oleh masyarakat di lingkungannya dalam menyelesaikan berbagai permasalahan yang telah dihadapi oleh masyarakat.[56]

Tugas guru selain memberikan pelajaran di muka kelas, juga harus membantu mendewasakan anak didik. Tugas guru tersebut lebih lanjut dijelaskan oleh S. Nasution seperti yang dikutip oleh Muhammad Syamsul dan diklasifikasikan menjadi tiga bagian, yaitu:

Pertama, sebagai orang yang mengkomunikasikan pengetahuan. Dengan tugasnya ini maka seorang guru harus memiliki pengetahuan yang mendalam tentang bahan yang akan diajarkan. Tuntutan ini harus dibarengi dengan kompetensi guru, jenjang akademik, penyediaan fasilitas, perbaikan nasib guru dan peningkatan kesejahteraan hidup, sehingga ia dapat melaksanakan tugasnya dengan baik.

Kedua, guru sebagai model, yaitu dalam bidang studi yang diajarkannya merupakan sesuatu yang berguna dan dapat dipraktekkan dalam kehidupan sehari-hari, sehingga guru tersebut menjadi model atau contoh nyata dari yang dikehendaki oleh mata pelajaran tersebut. Ketiga,

---

[55]Moh. Uzer Usman, *Menjadi Guru Profesional* . . ., hal. 7
[56]Moh. Uzer Usman, *Menjadi Guru Profesional* . . ., hal. 7

selain sebagai model, guru juga sebagai pribadi, apakah ia disiplin, cermat berpikir, mencintai pelajarannya atau yang mematikan idealism dan picik dalam pandangannya.[57]

3. Peran Guru dalam Pembelajaran

Peranan guru dapat ditinjau dalam arti luas dan dalam arti sempit. Dalam arti luas, guru mengemban peranan-peranan sebagai ukuran kognitif, sebagai agen moral, sebagai inovator dan kooperatif.[58]

Guru sebagai ukuran kognitif. Tugas guru umumnya adalah mewariskan pengetahuan dan berbagai keterampilan kepada generasi muda. Hal-hal yang akan diwariskan itu sudah tentu harus sesuai dengan ukuran-ukuran yang telah ditentukan oleh masyarakat dan merupakan gambaran tentang keadaan social, ekonomi, dan politik masyarakat yang bersangkutan. Karena itu guru harus memenuhi ukuran kemampuan yang diperlukan untuk melaksanakan tugasnya, sehingga anak dapat mencapai ukuran pendidikan yang tinggi. Hasil pengajaran merupakan hasil interaksi antara unsur-unsur, motivasi, dan kemampuan siswa, materi pelajaran yang disampaikan dan dipelajari oleh siswa, keterampila guru dalam menyampaikannya dan alat bantu pengajaran yang membuat jalannya pewarisan itu.

Guru sebagai agen moral dan politik. Guru bertindak sebagai agen moral masyarakat, karena fungsinya mendidik warga masyarakat agar

[57] Muhammad Samsul, Triyo, *Tarbiyah Qur'aniyah*, (Malang: UIN Malang Press, 2006), hal. 64-65

[58] Oemar Hamalik, *Perencanaan* . . . , hal. 43

melek huruf, pandai berhitung dan berbagai keterampilan kognitif lainnya. Keterampilan-keterampilan itu dipandang sebagai bagian dari proses pendidikan moral, karena masyarakat yang telah pandai membaca dan berpengetahuan, akan berusaha menghindarkan dirinya dari tindakan-tindakan yang kriminal dan menyimpang dari ukuran masyarakat.

Guru sebagai inovator. Berkat kamajuan ilmu pengetahuan dan teknologi, maka masyarakat senantiasa berubah dan berkembang dalam semua aspek. Perubahan dan perkembangan itu menuntut terjadinya inovasi pendidikan yang menimbulkan perubahan yang baru dan kualitatif, berbeda dengan hal yang sebelumnya. Tanggung jawab melaksanakan inovasi itu diantaranya terletak pada penyelenggaraan pendidikan di sekolah, guru yag memegang peranan utama. Guru bertanggung jawab menyebar luaskan gagasan-gagasan baru, baik terhadap siswa maupun terhadap masyarakat melalui proses pengajaran dalam kelas.

Peranan kooperatif. Dalam melaksanakan tugasnya, guru tidak mungkin bekerja sendirian dan mengandalkan kemampuannya secara individual. Karena itu para guru perlu bekerja sama antar sesama guru dan dengan pekerja-pekerja sosial, lembaga-lembaga kemasyarakatan, dan dengan persatuan orang tua murid. Peranan kerja sama dalam pengajaran di antara guru-guru secara formal dikembangkan dalam sistem pengajaran beregu.[59]

[59]*Ibid*., hal. 45

Selanjutnya, menurut E. Mulyasa peranan guru dalam pembelajaran adalah sebagai berikut:

a. Guru sebagai Pendidik

Guru adalah pendidik, yang menjadi tokoh dan panutan bagi para peserta didik dan lingkungannya. Oleh karena itu, guru harus mempunyai kualitas pribadi tertentu yang mencakup tanggung jawab, wibawa, dan disiplin. Mengenai tanggung jawab, guru harus mengetahui dan memahami nilai, norma moral dan social serta berusaha berperilaku sesuai dengan nilai dan norma yang ada. Selain itu, guru juga harus bertanggung jawab dalam pembelajaran di sekolah, dan dalam kehidupan bermasyarakat.[60]

Berkenaan dengan wibawa, guru harus dalam merealisasikan nilai spiritual, emosional, moral, sosial, dan intelektual dalam pribadinya, serta memiliki kelebihan dalam bidang ilmu pengetahuan, teknologi dan seni yang sesuai dengan bidang yang dikembangkannya. Sedangkan mengenai disiplin, guru harus mematuhi berbagai peraturan dan tata tertib secara konsisten dan atas kesadaran professional. Karena tugas seorang guru adalah untuk mendisiplinkan para peserta didik, maka harus dimulai dari dirinya sendiri, yaitu guru harus berperilaku disiplin dalam berbagai tindakan dan perilakunya untuk memberikan contoh kepada para peserta didiknya.[61]

---

[60] E. Mulyasa, *Menjadi Guru Profesional Menciptakan Pembelajaran Kreatif dan Menyenangkan*, (Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 2007), hal. 37

[61] *Ibid*., hal. 37-38

b. Guru sebagai Pengajar

Selain sebagai pendidik, peran guru adalah sebagai pengajar. Guru membantu peserta didik yang sedang berkembang untuk mempelajari sesuatu yang belum pernah diketahuinya, membentuk kompetensi, memahami materi yang dipelajari dan mengembangkan bakat yang telah dimiliki.

Namun, seiring dengan berkembangnya teknologi dan ilmu pengetahuan, turut mengubah peran yang dijalankan oleh guru, yang awalnya bertugas untuk menyampaikan matreri pembelajaran menjadi fasilitator yang bertugas untuk memberi kemudahan dalam pembelajaran.[62]

c. Guru sebagai Pendorong Kreativitas

Kreativitas adalah suatu hal yang sangat penting dalam pembelajaran, sehingga guru dituntut untuk mendemonstrasikan proses kreativitas tersebut. Kreativitas ditandai oleh adanya kegiatan menciptakan sesuatu yang sebelumnya tidak ada dan tidak dilakukan oleh siapapun atau dengan kata lain, kreativitas adalah menciptakan sesuatu yang baru.

Sebagai pendorong kreativitas, guru senantiasa berusaha menemukan cara yang baru dan cara yang lebih baik dalam melayani para peserta didik. Sehingga para peserta didik akan menilai bahwa ia

[62]*Ibid*., hal. 38

memang kreatif dan tidak melakukan sesuatu secara rutin dan terkesan monoton.[63]

d. Guru sebagai Mediator dan Fasilitator

Sebagai mediator, guru harus memiliki pengetahuan dan pemahaman yang cukup tentang media pendidikan, karena media pendidikan merupakan alat komunikasi untuk lebih mengefektifkan proses pembelajaran. Namun tidak hanya memiliki pengetahuan dan pemahaman mengenai media pendidikan, karena seorang guru juga memiliki keterampilan dalam memilih dan menggunakan media pendidikan yang akan digunakan.[64]

4. Pengertian dan Tugas Guru Pendidikan Agama Islam

a. Pengertian Guru Pendidikan Agama Islam

Sosok guru adalah orang yang identik dengan pihak yang memiliki tugas dan tanggung jawab membentuk karakter generasi bangsa. Di tangan para gurulah tunas-tunas bangsa ini terbentuk sikap dan moralitasnya sehingga mampu memberikan yang terbaik untuk anak negeri ini di masa datang.[65]

Pengertian guru Pendidikan Agama Islam atau kerap disingkat menjadi GPAI adalah orang yang memberikan materi pengetahuan agama Islam dan memberikan bimbingan atau bantuan kepada anak didik dalam perkembangan jasmani dan rohaninya agar mencapai

---

[63]*Ibid*., hal. 51-52
[64]Moh. Uzer Usman, *Menjadi Guru Profesional* . . ., hal. 11
[65] Isjono, *Guru Sebagai Motivator Perubahan*, (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2008), hal. 3

kedewasaannya.[66] Dan juga mendidik murid-muridnya, agar mereka kelak menjadi manusia yang taqwa kepada Allah swt. Di samping itu, guru Pendidikan Agama Islam juga berfungsi sebagai pembimbing agar para murid sejak mulai sekarang dapat bertindak dengan prinsip-prinsip Islam dan dapat mempraktikkan syariat Islam.

Profil pendidik agama berarti gambaran yang jelas mengenai nilai-nilai (perilaku) kependidikan yang ditampilkan oleh guru/pendidik Agama Islam dari berbagai pengalamannya selama menjalankan tugas atau profesinya sebagai pendidik/guru agama.[67]

Sebagai guru agama Islam haruslah taat kepada Tuhan, mengamalkan segala perintahnya dan menjauhi segala larangannya. Bagaimana ia akan dapat menganjurkan dan mendidik anak untuk berbakti kepada Tuhan kalau ia sendiri tidak mengamalkannya. Jadi, sebagai guru agama Islam haruslah berpegang teguh kepada agamanya, memberi teladan yang baik dan menjauhi yang buruk.Anak mempunyai dorongan meniru, segala tingkah laku dan perbuatan guru aan ditiru oleh anak-anak. Bukan hanya terbatas pada hal itu saja, tetapi sampai segala apa yang dikatakan guru itulah yang dipercayai murid, dan tidak percaya kepada apa yang tidak dikatakannya.[68]

Dengan demikian, seorang guru agama Islam merupakan figur seorang pemimpin yang mana di setiap perkataan atau perbuatannya

---

[66] Nur Unbiyah, *Ilmu Pendidikan Islam*, (Bandung: Pustaka Setia, 2005), hal. 65

[67] Muhaimin, et. all.,*Paradigma Pendidikan Islam*, (Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 2004), hal. 93

[68] M. Asrori Ardiansyah, www.kabar-pendidikan.blogspot.com, diakses 15 Juni 2015

akan menjadi panutan bagi anak didik. Maka, disamping sebagai profesi seorang guru agama hendaklah menjaga kewibawaannya agar jangan sampai seorang guru agama Islam melakukan hal-hal yang bisa menyebabkan hilangnya kepercayaan yang telah diberikan masyarakat.

b. Tugas Guru Pendidikan Agama Islam (GPAI)

Tugas seorang guru merupakan suatu kondisi wajib menanggung segala suatu sebagai akibat dari keputusan yang diambil atau tindakan yang dilakukan (apabila terjadi suatu dapat disalahkan). Tugas seorang guru juga dapat diartikan sebagai suatu kesediaan untuk melaksanakan dengan sebaik-baiknya terhadap tugas yang diamanatkan kepadanya, dengan kesediaan menerima segala konsekuensinya.[69]

Sedangkan tugas guru sebagai penjabaran dari visi dan fungsi yang diembannya, minimal ada tiga, yaitu: mendidik, mengajar, dan melatih. Tugas mendidik lebih menekankan pada pembentukan jiwa, karakter, dan kepribadian berdasarkan nilai-nilai. Tugas mengajar lebih menekankan pengembangan kemampuan penalaran dan tugas melatih menekankan pada pengembangan kemampuan penerapan teknologi dengan cara melatih berbagai keterampilan.[70]

Dalam perspektif Islam, mengemban amanat sebagai guru bukan terbatas pada pekerjaan atau jabatan seseorang, melainkan

[69] Juwariyah, *Hadis Tarbawi*, (Yogyakarta: Teras, 2010), hal. 64
[70]Marno dan M. Idris, *Strategi* . . . , hal. 18-19

memiliki dimensi nilai yang lebih luas dan agung, yaitu tugas kerasulan dan ketuhanan. Dikatakan sebagai tugas ketuhanan, karena mendidik merupakan sifat "fungsional" Allah (sifat rububiyah) sebagai "rabb", yaitu sebagai "guru" bagi semua makhluk, sedangkan tugas kerasulan, yaitu menyampaikan pesan-pesan Tuhan kepada umat manusia. Secara lebih khusus, tugas nabi dalam kaitannya dengan pendidikan, sebagaimana tercantum dalam surat Al-Jumu'ah ayat 2:

هُوَ ٱلَّذِى بَعَثَ فِى ٱلْأُمِّيِّـۧنَ رَسُولًا مِّنْهُمْ يَتْلُوا۟ عَلَيْهِمْ ءَايَـٰتِهِۦ وَيُزَكِّيهِمْ
وَيُعَلِّمُهُمُ ٱلْكِتَـٰبَ وَٱلْحِكْمَةَ وَإِن كَانُوا۟ مِن قَبْلُ لَفِى ضَلَـٰلٍ مُّبِينٍ ﴿٢﴾

Artinya:
Dia-lah yang mengutus kepada kaum yang buta huruf seorang Rasul di antara mereka, yang membacakan ayat-ayat-Nya kepada mereka, mensucikan mereka dan mengajarkan mereka kitab dan Hikmah (As Sunnah).dan Sesungguhnya mereka sebelumnya benar-benar dalam kesesatan yang nyata.[71]

Ayat di atas menggambarkan bahwa tugas rasul adalah melakukan pencerahan, pemberdayaan, transformasi, dan mobilisasi potensi umat manusia menuju kepada cahaya (nur) setelah sekian lama terbelenggu dalam kegelapan.

[71] Mahmud Junus, *Tarjamahan* . . . , hal. 499

C. Tinjauan tentang Peserta Didik

1. Pengertian Peserta Didik

Anak didik merupakan bahan mentah di dalam proses transformasi yang disebut pendidikan. Membicarakan anak didik sama dengan membicarakan hakikat manusia yang memerlukan bimbingan.[72]

Anak didik sebagai komponen pendidikan yang tidak bisa terlepas dari sistem kependidikan, sehingga ada aliran pendidikan yang menempatkan anak didik sebagai pusat segala usaha pendidikan.[73]

2. Sifat-Sifat Umum Anak Didik

a. Anak bukan miniatur orang dewasa. Seringkali dikatakan bahwa anak adalah bentuk kecil dari orang dewasa namun pendapat ini salah karena anak bukanlah miniatur dari orang dewasa, tetapi anak hidup di dunianya sendiri yang berlainan dengan alam orang dewasa.

b. Anak didik mengikuti fase-fase perkembangan tertentu, yaitu perkembangan dari lahir hingga dewasa.

c. Anak didik mempunyai pola perkembangan sendiri. Walaupun dalam perkembangan anak didik mengikuti fase perkembangan secara umum, namun tiap anak tetap memiliki pola perkembangan yang berbeda pada tiap individu.

---

[72] Munardji, *Ilmu Pendidikan* . . . , hal. 73
[73] Khoiron Rosyadi, *Pendidikan Profetik* (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2004), hal. 192

d. Tugas perkembangan. Anak didik harus melaksanakan tugas perkembangan yaitu tugas yang harus diselesaikan oleh tiap individu pada tiap-tiap fase perkembangan.[74]

3. Kebutuhan Anak Didik

Anak didik mempunyai macam-macam kebutuhan. Pemenuhan kebutuhan ini merupakan syarat yang penting bagi perkembangan pribadi yang sehat. Al Qussy membagi pola kebutuhan manusia dalam dua kebutuhan pokok, yaitu kebutuhan primer dan kebutuhan skunder. Kebutuhan primer yaitu kebutuhan jasmani seperti makan, minum, seks dan lain sebagainya. Sedangkan kebutuhan skunder yaitu kebutuhan rohaniah meliputi kebutuhan kasih sayang, kebutuhan rasa aman, kebutuhan rasa harga diri, kebutuhan rasa bebas, kebutuhan akan sukses, dan kebutuhan akan sesuatu kekuatan pembimbing seperti pengetahuan-pengetahuan yang ada pada setiap manusia yang berakal.[75]

Selanjutnya Law Head membagi kebutuhan manusia sebagai berikut:

a. Kebutuhan jasmani, seperti makan, minum, bernafas, perlindungan, seksual, kesehatan dan lain-lain.
b. Kebutuhan rohani, seperti kasih sayang, rasa aman, penghargaan, belajar, mengembangkan diri, dan mengaktualisasikan dirinya sendiri.

[74]*Ibid*., hal. 192-193
[75]Munardji, *Ilmu Pendidikan Islam* . . . , hal. 80

c. Kebutuhan yang menyangkut jasmani dan rohani, seperti istirahat, rekreasi, kebutuhan pengembangan diri dan kebutuhan akan sukses.
d. Kebutuhan sosial, seperti kebutuhan supaya dapat diterima oleh teman, supaya dapatditerima oleh orang yang lebih tinggi dari dia seperti orang tua, guru dan pemimpinnya.
e. Kebutuhan yang lebih tinggi sifatnya yaitu kebutuhan rohani yang lebih mendalam seperti kebutuhan terhadap agama.[76]

Dari kedua keterangan di atas, menunjukkan bahwa yang paling esensial adalah kebutuhan terhadap agama. Agama dibutuhkan karena manusia memerlukan orientasi dan obyek pengabdian dalam hidupnya. Oleh karena itu tidak seorangpun yang tidak membutuhkan agama. Kebutuhan-kebutuhan anak didik tersebut harus diperhatikan oleh setiap pendidik, sehingga anak didik tumbuh dan berkembang serta mencapai kematangan fisik dan psikis. Sebagai pendidik agama, selain memperhatikan kebutuhan primer dan skunder, maka ditekankan pada pemenuhan kebutuhan anak didik terhadap agama karena ajaran agama yang sudah dihayati, diyakini dan diamalkan oleh anak didik akan dapat mewarnai seluruh aspek kehidupannya.[77]

[76]*Ibid.* , hal. 80-81
[77] Munardji, *Ilmu Pendidikan*. . . , hal. 82

D. Tinjauan tentang Peningkatan Kemampuan Baca Tulis Al-Qur'an

1. Memberikan Motivasi kepada Peserta Didik

Belajar adalah perubahan tingkah laku yang relatif mantap berkat latihan dan pengalaman belajar. Belajar yang dilakukan manusia merupakan bagian dari hidupnya, berlangsung seumur hidup, kapan saja, dan dimana saja, baik di sekolah, di kelas, di jalanan dalam waktu yang tidak dapat ditentukan sebelumnya. Hasil belajar tampak sebagai terjadinya perubahan tingkah laku pada diri siswa, yang dapat diamati dan diukur dalam bentuk perubahan pengetahuan, sikap dan keterampilan.[78]

Dalam belajar, motivasi itu sangat penting. Karena fungsinya yang mendorong, menggerakkan, dan mengarahkan kegiatan belajar.Motivasi berasal dari kata motif yang artinya segala sesuatu yang mendorong seseorang untuk bertindak melakukan sesuatu.[79] Motif dapat dikatakan sebagai daya penggerak dari dalam dan di dalam subyek untuk melakukan aktivitas-aktivitas tertentu demi mencapai suatu tujuan.

Setiap motif tentu ada tujuannya. Semakin berharga suatu tujuan, maka akan semakin kuat pula motifnya. Motif sangat berguna bagi seseorang. Kegunaan motif itu sendiri adalah motif berguna untuk berbuat, motif berguna untuk mengarahkan arah perbuatan dan motif berguna untuk menyeleksi perbuatan.[80]

---

[78] Oemar Hamalik, *Perencanaan* . . . , hal. 154-155

[79]M. Ngalim Purwanto, *Psikologi Pendidikan*, (Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 2013), hal. 60

[80]*Ibid*., hal. 70-71

Secara umum, tujuan motivasi adalah untuk menggerakkan seseorang agar timbul keinginan dan kemauannya untuk melakukan sesuatu sehingga dapat mencapai tujuan tertentu. Namun, bagi seorang guru tujuan motivasi adalah untuk menggerakkan para siswanya agar timbul keinginan dan kemauan untuk meningkatkan prestasi belajarnya sehingga tercapai tujuan pendidikan sesuai dengan yang diharapkan dan ditetapkan di dalam kurikulum sekolah. Karena belajar adalah proses yang timbul dari dalam, maka factor motivasi memegang peranan yang penting. Jika guru maupun orang tua dapat memberikan motivasi yang baik pada anak-anak maka dalam diri anak akan timbul dorongan untuk belajar yang lebih baik.[81]

2. Menumbuhkan Minat Peserta Didik

Minat adalah kecenderungan yang tetap untuk memperhatikan dan mengenang beberapa kegiatan. Minat berbeda dengan perhatian, karena perhatian sifatnya sementara dan belum tentu diikuti dengan perasaan senang, sedangkan minat selalu diikuti perasaan senang dan dari situlah akan diperoleh kepuasan. Minat besar pengaruhnya terhadap belajar. Karena apabila bahan pelajaran yang dipelajari tidak sesuai dengan minat siswa, maka siswa tidak akan belajar dengan baik, karena tida ada daya tarik bagi siswa.[82]

---

[81]*Ibid*., hal. 105

[82] Slameto, *Belajar dan Faktor-Faktor yang Mempengaruhinya*, (Jakarta: PT Rineka Cipta, 2010), hal. 57

Sebagai seorang guru jika terdapat siswa yang kurang berminat dalam belajar, maka dapat diusahakan untuk bisa menumbuhkan minat siswa dengan cara menjelaskan hal-hal yang menarik dan berguna bagi kehidupan serta hal-hal yang berhubungan dengan cita-cita yang terkait dengan bahan pelajaran yang akan dipelajari.

3. Penerapan Metode Pembelajaran yang Efektif

Proses belajar mengajar merupakan interaksi yang dilakukan antara guru dengan peserta didik dalam suatu pengajaran untuk mewujudkan tujuan yang ditetapkan. Berbagai pendekatan yang digunakan dalam pembelajaran agama Islam harus dijabarkan ke dalam metode pembelajaran PAI yang bersifat prosedural. Untuk mencapai sesuatu itu harus menggunakan metode atau cara yang ditempuh termasuk keinginan masuk surga. Dalam hal ini, ilmu termasuk sarana untuk memasukinya. Begitu juga dalam proses pembelajaran agama Islam tentunya ada metode yang digunakan yang turut menentukan sukses atau tidaknya pencapaian tujuan pendidikan agama Islam.[83]

Secara umum, metode bisa diartikan dengan cara mengerjakan sesuatu. Cara itu bisa baik dan bisa tidak. Baik atau tidaknya suatu metode dipengaruhi oleh beberapa faktor. Faktor-faktor tersebut berupa situasi dan kondisi, pemakai metode itu sendiri yang kurang memahami metode tersebut. Dalam sejarah pendidikan Islam para pendidik muslim

[83] Abdul Majid, *Perencanaan Pembelajaran Mengembangkan Standar Kompetensi Guru*, (Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 2008), hal. 135

menerapkan berbagai macam metode pendidikan dalam berbagai situasi dan kondisi.[84]

> Menurut Al-Syaibani seperti yang dikutip oleh Khoiron Rosyadi mendefinisikan metode sebagai segala segi kegiatan yang terarah yang dikerjakan oleh guru dalam rangka kemestian mata pelajaran yang diajarkannya, ciri-ciri perkembangan siswanya, dan suasana alam sekitarnya, dengan maksud menolong siswa-siswanya mencapai proses belajar yang diinginkan dan perubahan yang dikehendaki pada tingkah laku mereka.[85]

Dalam proses pendidikan Islam, metode mempunyai kedudukan yang penting dalam upaya mencapai tujuan. Karena metode menjadi sarana dalam melaksanakan materi pelajaran yang tersusun dalam kurikulum pendidikan sehingga dapat dipahami oleh anak didik. Antara metode, kurikulum dan tujuan pendidikan Islam mengandung relevansi ideal dan operasional dalam proses kependidikan. Karena proses pendidikan Islam mengandung makna internalisasi dan transformasi nilai-nilai ke dalam pribadi anak didik dalam upaya membentuk pribadi muslim yang beriman, bertaqwa, dan berilmu pengetahuan yang sesuai dengan ajaran agama dan tuntutan masyarakat.

Penerapan metode dalam proses pendidikan merupakan suatu system yang terkait dengan faktor-faktor, yaitu tujuan pengajaran, kemampuan guru, keadaan alat-alat yang tersedia, dan jumlah murid.

Metode-metode yang digunakan tidak hanya metode mendidik dari pendidik, melainkan juga metode belajar yang harus digunakan oleh yang

---

[84] Munardji, *Ilmu Pendidikan* . . . , hal. 106
[85] Khoiron Rosyadi, *Pendidikan* . . . , hal. 211

terdidik. Dalam pendidikan Al-Ghazali lebih menekankan pada potensi rasio daripada potensi kejiwaan yang lain, meskipun potensi rasio manusia dipandang berada di dalam kekuasaan Tuhan. Dengan begitu metode yang diinginkan adalah metode yang berprinsip pada mementingkan anak didik daripada pendidik itu sendiri. Metode-metode tersebut adalah metode tauladan, bimbingan dan lain sebagainya.

Untuk mencapai tujuan pendidikan Islam Abdurrahman An-Nahlawi seperti yang dikutip oleh Khoiron Rosyadi mengajukan metode-metode, yaitu sebagai berikut:

a) Metode *hiwar* (percakapan) Qurani dan Nabawi
b) Mendidik dengan te-nkisah Qurani dan Nabawi
c) Mendidik dengan *amtsal* (perumpamaan) Qurani dan Nabawi
d) Mendidik dengan member teladan
e) Mendidik dengan pembiasaan diri dan pengalaman
f) Mendidik dengan mengambil *ibrah* (pelajaran) dan *mau'izhah* (peringatan)
g) Mendidik dengan *targhib* (membuat senang) dan *tarhib* (membuat takut).[86]

[86] Khoiron Rosyadi, *Pendidikan* . . . , hal. 216

E. Faktor-Faktor Pendukung dalam Peningkatan Kemampuan Baca Tulis Al-Qur'an

1. Faktor Lingkungan Keluarga

Keluarga merupakan satuan social yang paling sederhana dalam kehidupan manusia. Anggota-anggota terdiri atas ayah, ibu, dan anak-anak. Bagi anak-anak keluarga merupakan lingkungan social pertama yang dikenalnya. Dengan demikian kehidupan keluarga menjadi fase sosialisasi awal bagi pembentukan jiwa keagamaan anak.

Pengaruh kedua orang tua terhadap perkembangan jiwa keagamaan anak dalam pandangan Islam sudah lama disadari. Oleh karena itu, sebagai intervensi terhadap perkembangan jiwa keagamaan tersebut, kedua orang tua diberi beban tanggung jawab.[87]

Ada semacam rangkaian ketentuan yang dianjurkan kepada orang tua, yaitu mengadzankan telinga bayi yang baru lahir, mengakikah, memberi nama yang baik, mengajarkan membaca Al-Qur'an, membiasakan shalat serta bimbingan lainnya yang sejalan dengan perintah agama. Keluarga dinilai sebagai faktor yang paling dominan dalam meletakkan dasar bagi perkembangan jiwa keagamaan.[88]

Dari penjelasan di atas, penulis dapat menyimpulkan bahwa lingkungan keluarga merupakan suatu hal yang sangat berpengaruh terhadap proses pendidikan akhlak yang selama ini diterima siswa, dalam arti apabila lingkungan keluarga baik maka baik pula kepribadian anak,

---

[87]Abudin Nata, *Akhlak Tasawuf*, (Jakarta: PT Raja Grafindo Persada, 2003), Cet. Ke-5, hal. 220

[88]*Ibid*., hal. 221

yang mana hal tersebut merupakan alat penunjang dalam pembinaan akhlak siswa. Begitu juga sebaliknya, apabila lingkungan keluarga buruk, maka buruk pula kepribadian siswa dan hal tersebut merupakan penghambat dalam pembinaan akhlak.

2. Lingkungan Sekolah

Sekolah sebagai institusi pendidikan formal ikut memberi pengaruh dalam membantu perkembangan kepribadian anak. Menurut Singgah D. Gunarsa, pengaruh itu dapat dibagi menjadi tiga kelompok, yaitu: 1) Kurikulum dan anak, 2) Hubungan Guru dan Murid, 3) Hubungan antar anak.

Dilihat dari kaitannya dengan perkembangan jiwa keagamaan, tampaknya tiga kelompok tersebut ikut berpengaruh .karena pada prinsipnya perkembangan jiwa keagamaan tidak dapat dilepaskan dari upaya untuk membentuk kepribadian yang luhur. Dalam tiga kelompok itu secara umum tersirat unsur-unsur yang meno[ang pembentukan seperti ketekunan, disiplin, kejujuran, simpati, sosiobilitas, toleransi, keteladanan, sabar, dan keadilan.

Perlakuan dan pembiasaan bagi pembentukan sifat-sifat seperti itu pada umumnya menjadi bagian dari program pendidikan di sekolah. Melalui kurikulum, yang berisi materi pengajaran, sikap dan keteladanan guru sebagai pendidik serta pergaulan antar teman di sekolah dinilai berperan dalam menanamkan kebiasaan yang baik. Pembiasaan yang

baik merupakan bagian dari pembentukan moral yang erat kaitannya dengan perkembangan jiwa keagamaan seseorang.[89]

3. Lingkungan Masyarakat

Meskipun tampaknya longgar, namun kehidupan bermasyarakat dibatasi oleh berbagai norma dan nilai-nilai yang didukung warganya. Karena itu setiap warga berusaha untuk menyesuaikan sikap dan tingkah laku dengan norma dan nilai-nilai yang ada. Dengan demikian, kehidupan bermasyarakat memiliki sesuatu tatanan yang terkondisi untuk dipatuhi bersama.

Sepintas lingkungan masyarakat bukan merupakan lingkungan yang mengandung unsur tanggung jawab, melainkan hanya merupakan unsur pengaruh belaka, tetapi norma dan tata nilai yang ada terkadang lebih mengikat sifatnya. Bahkan terkadang pengaruhnya lebih besar dan perkembangan jiwa keagamaan baik dalam bentuk positif maupun negatif. Misalnya lingkungan masyarakat yang memiliki tradisi keagamaan yang kuat akan berpengaruh positif bagi perkembangan jiwa keagamaan anak, akan tetapi lingkungan masyarakat yang tradisi keagamaannya kurang maka akan membawa pengaruh yang negatif terhadap perkembangan jiwa keagamaan anak.

[89]*Ibid*., hal. 221-222

F. Faktor-Faktor PenghambatPeningkatan Kemampuan Baca Tulis Al-Qur'an Siswa

Kemampuan belajar setiap individu tentunya tidak sama. Ada anak didik yang dengan cepat dan mudah dapat memahami sesuatu yang dipelajarinya dan sebaliknya ada anak didik yang lambat dan sulit dalam memahami sesuatu yang dipelajarinya. Keadaan seperti itu, dipengaruhi oleh beberapa faktor. Dan faktor-faktor tersebut dapat digolongkan menjadi faktor intern dan faktor ekstern. Faktor intern adalah faktor yang ada dalam diri individu yang sedang belajar, sedangkan faktor ekstern adalah faktor yang ada di luar individu.[90]

1. Faktor-Faktor Intern

a) Faktor Jasmaniah

1) Faktor Kesehatan

Kesehatan adalah keadaan yang sehat. Kesehatan seseorang berpengaruh terhadap belajarnya. Proses belajar seseorang akan terganggu apabila kesehatannya terganggu, selain itu juga ia akan cepat lelah, kurang bersemangat mudah pusing, dan mengantuk. Agar seseorang dapat belajar dengan baik maka harus menjaga kesehatannya dengan baik.

2) Cacat Tubuh

Cacat tubuh adalah sesuatu yang menyebabkan kurang sempurna mengenai tubuh. Keadaan cacat tubuh akan

[90]Slameto, *Belajar dan Faktor-Faktor* . . . , hal. 54

mempengaruhi belajar. Siswa yang mengalami kecacatan hendaknya belajar pada lembaga pendidikan khusus atau menggunakan alat bantu agar dapat mengurangi pengaruh dari kecacatan tersebut.[91]

b) Faktor Psikologis

1) Inteligensi

Inteligensi adalah kecakapan yang terdiri dari tiga jenis, yaitu kecakapan untuk menghadapi dan menyesuaikan, kecakapan menggunakan konsep-konsep yang abstrak secara efektif, dan kecakapan mengetahui relasi dan mempelajarinya dengan cepat. Inteligensi mempunyai pengaruh yang besar terhadap kemajuan belajar. Siswa yang memiliki tingkat inteligensi yang lebih tinggi biasanya akan lebih berhasil dalam belajar dibandingkan dengan siswa yang memiliki tingkat inteligensi yang rendah.

2) Perhatian

Perhatian adalah keaktifan jiwa yang dipertinggi. Untuk dapat mencapai hasil belajar yang baik, maka siswa harus mempunyai perhatian terhadap bahan pelajaran yang dipelajarinya. Jika bahan pelajaran tidak menjadi perhatian siswa, maka akan timbul kebosanan, sehingga siswa tidak lagi

[91]*Ibid*., hal. 54

sukabelajar. Untuk itu, seharusnya bahan pelajaran yang dipelajari mampu menarik perhatian siswa.

3) Minat

Minat adalah kecenderungan yang tetap untuk memperhatikan dan mengenang beberapa kegatan. Minat berbeda dengan perhatian, karena perhatian bersifat sementara dan belum tentu diikuti dengan rasa senang sedangkan minat selalu diikuti dengan rasa senang. Minatbesar pengaruhnya terhadap belajar, karena apabila bahan pelajaran yang dipelajari tidak sesuai dengan minat siswa maka siswa tidak akan bisa belajar dengan sebaik-baiknya. Untuk dapat menarik menumbuhkan minat siswa bisa dilakukan dengan cara menjelaskan hal-hal yang menarik dan berguna bagi kehidupan yang sesuai dengan bahan pelajaran yang akan dipelajari. Karena bahan pelajaran yang menarik siswa akan lebih mudah dipelajari dan dipahami.

4) Bakat

Bakat adalah kemampuan untuk belajar. Kemampuan tersebut akan terealisasi menjadi kemampuan yang nyata sesudah belajar dan berlatuh. Bakat mempengaruhi siswa dalam belajar, karena bahan pelajaran yang sesuai dengan bakat siswa maka hasil belajarnya akan lebih baik.

5) Motif

Motif adalah daya penggerak/pendorong. Dalam belajar haruslah diperhatikan apa yang dapat mendorong siswa agar dapat belajar dengan baik. Cata menanamkan motif kepada siswa yaitu memberikan latihan-latihan atau kabiasaan-kebiasaan dan pengaruh lingkungan yang memperkuat.

6) Kematangan

Kematangan adalah suatu fase dalam pertumbuhan seseorang dimana alat-alat tubuhnya sudah siap untuk melaksanakan kecakapan baru. Kematangan belum berarti anak dapat melaksanakan kegiatan secara terus-menerus, karena untuk itu diperlukan latihan-latihan dan pelajaran. Dengan kata lain anak yang sudah matang belum dapat melaksanakan kecakapan sebelum belajar, dan belajar akan lebih berhasil jika anak sudah matang.

7) Kesiapan

Kesiapan adalah kesediaan untuk member respon. Kesediaan itu timbul dari dalam diri seseorang dan juga berhubungan dengan kematangan. Kesiapan ini perlu diperhatikan dalam

proses belajar karena siswa akan dapat belajar dengan baik apabila ia sudah siap.[92]

c) Faktor Kelelahan

Kelelahan dapat dibedakan menjadi dua macam, yaitu kelelahan jasmani dan kelelahan rohani. Kelelahan rohani terlihat dengan lemah lunglainya tubuh dan timbul kecenderungan untuk membaringkan tubuh. Kelelahan jasmani terjadi karena terjadinya kekacauan substansi sisa pembakaran di dalam tubuh, sehingga darah kurang lancar pada bagian-bagian tertentu.

Kelelahan rohani dapat dilihat dengan adanya kelesuan dan kebosanan, sehingga minat dan dorongan untuk menghasilkan sesuatu hilang. Kelelahan rohani dapat terjadi karena terus-menerus memikirkan masalah yang dianggap berat tanpa istirahat, mengahadapi hal-hal yang selalu sama tanpa ada variasi, dan mengerjakan sesuatu karena terpaksa dan tidak sesuai dengan bakat, minat dan perhatian.[93]

d) Kesulitan Belajar

1) Faktor-faktor Penyebab Kesulitan Belajar

Kesulitan belajar dapat hinggap dalam diri siapapun dengan kurun waktu yang lama. Kesulitan ini dapat berpengaruh

[92]*Ibid*., hal. 58
[93]*Ibid*., hal. 59

dalam aspek kehidupan seseorang, baik itu di sekolah, pekerjaan, dan rutinitas sehari-hari. Selain berpengaruh pada aspek kehidupan, gangguan ini juga dapat menghambat proses belajar, ada yang mengalami banyak kesulitan belajar dan ada yang hanya satu macam kesulitan belajar.[94]

2) Kesulitan belajar dapat dibagi menjadi tiga kategori:

a. Kesulitan dalam berbicara dan berbahasa

b. Permasalahan dalam hal kemampuan akademik

c. Kesulitan lainnya, yang mencakup kesulitan mengoordinasi gerakan anggota tubuh serta permasalahan belajar yang belum dicakup oleh kedua kategori di atas.[95]

3) Cara Mengenali Anak yang Kesulitan Belajar

Cara yang dapat dilakukan untuk mengenali anak yang mengalami kesulitan dalam belajar, yaitu langkah pertama adalah dengan menyadarinya. Ada pendapat bahwa orangtua adalah orang pertama yang menyadari keterlambatan perkembangan yang dialami anaknya semasa awal masa pertumbuhan. Sementara itu, dokter yang menemukan akan adanya permasalahan dalam hal fisik, seperti tanda-tanda kerusakan saraf minor otak.

Namun dalam kenyataannya, guru adalah orang pertama yang menemukan kesulitan belajar yang dialami oleh murid-

[94] Derek Wood, dkk.,*Kiat Mengatasi Kesulitan Belajar*, (Yogyakarta: Katahati, 2007), hal. 24-25

[95]*Ibid*., hal. 25

muridnya seperti dalam hal membaca, menulis serta matematika. Karena tugas-tugas yang diterima semakin sulit, maka anak yang mengalami kesulitan belajar akan mengalami kesulitan menerima pelajaran.[96]

Kesulitan belajar yang dialami oleh anak yang pendiam akan lebih sulit dideteksi, begitu juga dengan anak-anak yang kepandaiannya di atas rata-rata juga akan sulit untuk dideteksi. Berbeda dengan anak yang hiperaktif, jika mengalami kesulitan belajar akan lebih mudah untuk dideteksi yaitu dengan melihat tindakannya yang terlalu aktif.

e) Kesadaran para siswa

Siswa kurang sadar akan pentingnya membaca dan mempelajari Al-Qur'an sehingga mereka kurang membiasakan diri bahkan tidak pernah untuk membaca dan mempelajari Al-Qur'an.

2. Faktor-Faktor Ekstern

Faktor ekstern yang berpengaruh terhadap belajar, dapat digolongkan menjadi tiga faktor, yaitu: faktor keluarga, faktor sekolah dan faktor masyarakat.

a) Faktor Keluarga

Siswa yang belajar akan menerima pengaruh dari keluarga, yaitu meliputi:

[96]*Ibid*., hal. 43-44

1) Cara orang tua mendidik

2) Relasi antar anggota keluarga

3) Suasana rumah

4) Keadaan ekonomi keluarga

5) Pengertian orang tua

6) Latar belakang kebudayaan[97]

b) Faktor Sekolah

Faktor sekolah yang mempengaruhi belajar siswa, yaitu meliputi:

1) Metode mengajar

2) Kurikulum

3) Relasi guru dengan siswa

4) Relasi siswa dengan siswa

5) Disiplin sekolah

6) Alat pelajaran

7) Waktu sekolah

8) Standar pelajaran di atas ukuran

9) Keadaan gedung

10) Metode belajar

11) Tugas rumah[98]

c) Faktor Mayarakat

[97]Slameto, *Belajar dan Faktor-Faktor* . . . , hal. 60
[98]*Ibid*., hal. 64

Masyarakat merupakan faktor ekstern yang berpengaruh terhadap belajar siswa. Dan pengaruh itu terjadi karena keberadaan siswa dalam masyarakat. Faktor-faktor yang mempengaruhi adalah:

1) Kegiatan siswa dalam mayarakat
2) Mass media
3) Teman bergaul
4) Bentuk kehidupan masyarakat.[99]

d) Kurangnya sarana dan Prasarana

Guna menunjang upaya guru dalam meningkatkan kemampuan baca tulis Al-Qur'an siswa, maka harus ada kegiatan-kegiatan yang bisa mendukungnya. Kegiatan-kegiatan tersebut bisa berjalan lancar apabila sarana dan prasarananya dapat terpenuhi. Namun, apabila sarana dan prasarananya kurang maka hal tersebut menjadi kendala dalam pelaksanaan kegiatan.

e) Pengaruh tayangan televisi

Tayangan televisi yang kurang mendidik merupakan pengaruh yang tidak baik bagi anak-anak, karena secara tidak langsung memberikan contoh yang kurang baik sehingga dikhawatirkan anak-anak akan meniru.

[99]*Ibid*., hal. 69

G. Hasil Penelitian Terdahulu

Dalam pembuatan skripsi ini, penulis mengutip dari skripsi lain, yaitu skripsi dari Latif shofiatun Nikmah tahun 2012 yang berjudul "upaya ustadz/ustadzah dalam meningkatkan kualitas belajar membaca Al-Qur'an di Taman Pendidikan Al-Qur'an (TPQ) Ar-Rohmah Salakkembang Kalidawir Tulungagung" dengan fokus penelitian:

1. Bagaimana pelaksanaan pembelajaran Al-Qur'an di TPQ Ar-Rohmah Salakkembang Kalidawir?
2. Apa faktor pendukung ustadz/ustadzah dalam meningkatkan kualitas belajar membaca Al-Qur'an di TPQ Ar-Rohmah Salakkembang?
3. Apa faktor penghambat ustadz/ustadzah dalam meningkatkan kualitas belajar membaca Al-Qur'an di TPQ Ar-Rohmah Salakkembang?

Dengan melihat skripsi tersebut, peneliti menjelaskan bahwa skripsi dengan judul "upaya guru PAI dalam meningkatkan kemampuan baca tulis Al-Qur'an Siswa Kelas X di SMK Negeri 1 Bandung tahun ajaran 2014/2015" ini berbeda dengan skripsi di atas karena fokus penelitian yang diambil peneliti berbeda dengan skripsi tersebut. Adapun fokus penelitian yang diteliti oleh peneliti adalah:

1. Bagaimana upaya guru PAI dalam meningkatkan kemampuan baca tulis Al-Qur'an siswa kelas X di SMK Negeri 1 Bandung tahun ajaran 2014/2015?

2. Apa saja faktor pendukung upaya guru PAI dalam meningkatkan kemampuan baca tulis Al-Qur'an siswa kelas X di SMK Negeri 1 Bandung tahun ajaran 2014/2015?
3. Apa saja faktor penghambat upaya guru PAI dalam meningkatkan kemampuan baca tulis Al-Qur'an siswa kelas X di SMK Negeri 1 Bandung tahun ajaran 2014/2015?

Dari semua itu, bahwa skripsi yang ditulis oleh peneliti ini berbeda dengan skripsi tersebut. Skripsi yang dibuat oleh peneliti ini adalah bersifat kualitatif dan letaknya di SMK Negeri 1 Bandung dimana hasil yang diperoleh merupakan uraian tentang bagaimana upaya guru PAI dalam meningkatkan kemampuan baca tulis Al-Qur'an siswa kelas X serta apa saja faktor pendukung dan faktor penghambat dari upaya guru PAI dalam meningkatkan kemampuan baca tulis Al-Qur'an. Sedangkan skripsi tersebut menjelaskan bagaimana proses pembelajaran Al-Qur'an yang ada di TPQ. Melihat itu, maka hasil penelitian dan lokasi penelitian pada skripsi ini berbeda dengan skripsi tersebut karena lokasi dalam penelitian tersebut terletak pada sekolah TPQ yakni sekolah yang berlabel agama sedangkan dalam skripsi ini lokasi penelitian ada di sekolah umum.

H. Kerangka Berpikir Teoritis

Kerangka berfikir penelitian ini dapat digambarkan dalam gambar sebagai berikut:

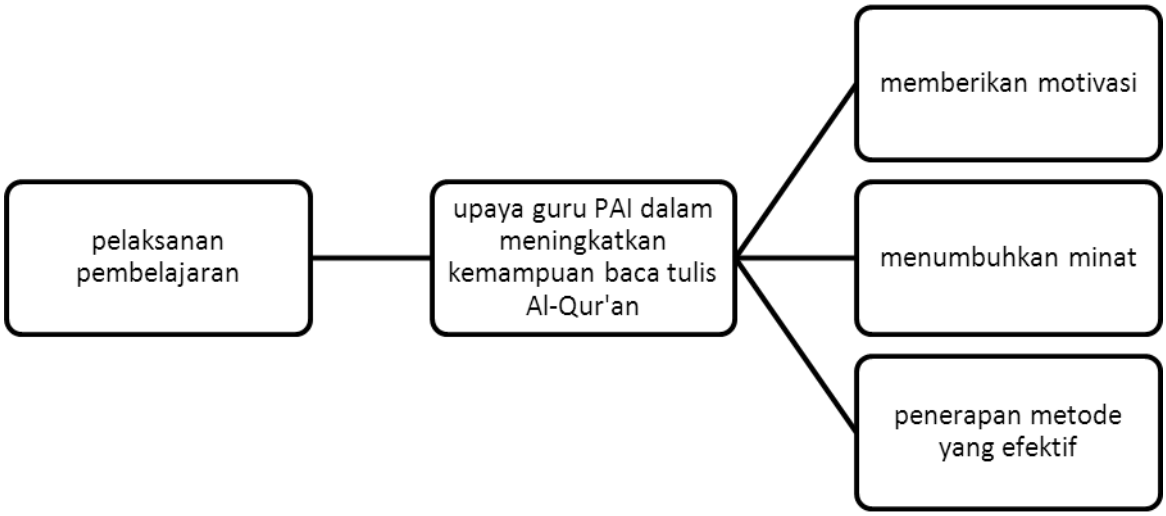

Dari kerangka berfikir di atas dapat dijelaskan bahwa penelitian mengenai upaya Guru PAI dalam meningkatkan kemampuan baca tulis Al-Qur’an siswa kelasX di SMK Negeri 1 Bandung ini dalam pelaksanaan pembelajaran mata pelajaran Pendidikan Agama Islam terdapat upaya-upaya yang dilakukan guru PAI dalam meningkatkan kemampuan baca tulis Al-Qur’an. Upaya-upaya tersebut adalah memberikan motivasi kepada peserta didik, menumbuhkan minat peserta didik serta penerapan metode yang efektif untuk meningkatkan kemampuan baca tulis Al-Qur’an.

BAB III

METODE PENELITIAN

A. Pendekatan dan Jenis Penelitian

Pendekatan penelitian yang peneliti gunakan adalah pendekatan kualitatif. Karena dengan pendekatan ini peneliti bisa menyampaikan hasil penelitian secara deskriptif berupa uraian kata-kata tertulis dari hasil pengamatan sebagaimana pengertian berikut: penelitian kualitatif adalah suatu proses penelitian yang dilakukan secara wajar dan natural sesuai dengan kondisi objektif di lapangan tanpa adanya manipulasi, serta jenis data yang dikumpulkan berupa data kualitatif.[100] Pengertian lain mengenai penelitian kualitatif adalah penelitian yang dimaksudkan untuk mengungkap gejala secara holistik kontekstual (secara menyeluruh dan sesuaidengan konteks apa adanya) melalui pengumpulan data dari latar alami sebagai sumber langsung dengan instrument kunci penelitian itu sendiri.[101]

Adapun jenis penelitian kualitatif yang digunakan dalam penelitian ini adalah studi kasus, yaitu penelitian yang mendalam tentang individu, satu kelompok, satu organisasi, satu program kegiatan, dan sebagainya dalam waktu tertentu. Tujuannya adalah untuk memperoleh deskripsi yang utuh dan mendalam dari sebuah entitas. Data dari studi kasus dapat diperoleh dari observasi, wawancara dan dokumentasi.[102]

---

[100] Zainal Arifin, *Penelitian Pendidikan Metode dan Paradigma Baru*, (Bandung: PT Remaja Rosdakarya,2012), hal. 140

[101] Ahmad Tanzeh, *Metodologi Penelitian Praktis*, (Yogyakarta: Teras, 2011), hal. 64

[102] Zainal Arifin, *Penelitian Pendidikan* . . . , hal. 152

Sedangkan metode penelitian yang digunakan oleh peneliti adalah metode deskriptif karena data yang dikumpulkan berupa kata-kata, gambar dan bukan angka-angka. Dengan demikian, laporan penelitian akan berisi kutipan-kutipan data untuk memberi gambaran penyajian laporan tersebut.

Dalam hal ini, peneliti berupaya mendeskripsikan secara mendalam bagaimana upaya guru PAI dalam meningkatkan kemampuan baca tulis Al-Qur'an.

B. Lokasi Penelitian

Dalam penelitian ini yang dijadikan objek penelitian adalah SMK Negeri 1 Bandung yang terletak di Desa Bantengan Kecamatan Bandung Kabupaten Tulungagung karena menurut saya para siswa di sekolah ini mempunyai prestasi yang baik. Begitu juga dalam hal baca tulis Al-Qur'an, meskipun bisa ditemukan ada beberapa siswa yang belum mampu untuk baca tulis Al-Qur'an, namun tidak sedikit siswa yang sudah mampu dalam baca tulis Al-Qur'an.

Tetapi karena kurangnya pembiasaan diri untuk membaca Al-Qur'an baik di rumah ataupun di sekolah kebanyakan dari siswa tersebut lupa tentang baca tulis Al-Qur'an. Oleh karena itu, perlu adanya peningkatan kemampuan para siswa dalam membaca dan menulis Al-Qur'an. Hal ini dilakukan supaya para siswa dapat menjadi siswa pandai dalam membaca dan menulis Al-Qur'an serta mempunyai jiwa yang religius dan memiliki pengetahuan yang sesuai dengan ajaran Islam.

C. Kehadiran Peneliti

Dalam penelitian kualitatif, peneliti sendiri atau dengan bantuan orang lain merupakan pengumpul data utama. Peneliti sekaligus merupakan perencana, pelaksana, pengumpul data, analisis, penafsir data, dan pada akhirnya ia menjadi pelopor hasil penelitiannya.

Pada dasarnya kehadiran peneliti memang sangat penting disamping sebagai instrument juga menjadi faktor penting dalam seluruh kegiatan penelitian ini. Karena kedalaman dan ketajaman dalam menganalisis data tergantung pada peneliti itu sendiri.Peneliti di SMK Negeri 1 Bandung yang melakukan penelitian ini merupakan instrumen utama dalam pelaksanaan penelitian sehingga menjadi pelaksana utama dalam melakukan penelitian. Kehadiran peneliti dapat dilakukan ketika pembelajaran berlangsung maupun ketika pembelajaran belum berlangsung.

Dalam penelitian ini yang dijadikan sebagai sumber informasi atau responden untuk mendapatkan data yang valid dalam penelitian adalah sebagai berikut:

1. Guru PAI SMK Negeri 1 Bandung, yaitu Ibu Insap Khotimah dan Ibu Fitri Agustin
2. Waka Kurikulum SMK Negeri 1 Bandung, yaitu Bapak Maryani

D. Data dan Sumber Data

Data merupakan informasi yang direkam media yang dapat dibedakan dengan data lain, dapat dianalisis dan relevan dengan problem tertentu, dan

harus memiliki keterkaitan antara informasi dalam arti data harus mengungkapkan kaitan antara sumber informasi dan bentuk simbolik asli pada satu sisi, dan pada sisi lain data harus sesuai dengan teori dan pengetahuan.[103] Dalam penelitian kualitatif, sampel merupakan sumber yang betul-betul dapat memberikan informasi. Sampel dapat berupa hal, peristiwa, manusia atau situasi yang diobservasi.[104] Dan data dalam penelitian ini berupa data kualitatif.

Dalam penelitian kualitatif, data yang dikumpulkan berhubungan dengan fokus penelitian. Data-data tersebut terdiri atas dua jenis data yaitu data yang bersumber dari manusia dan data yang bersumber dari non manusia. Data dari sumber manusia diperoleh dari orang yang menjadi informan, dalam hal ini orang tersebut menjadi subyek penelitian. Sedangkan sumber data dari non manusia bersumber dari dokumen-dokumen berupa catatan, foto, dan hasil observasi yang berhubungan dengan fokus penelitian.[105]

Sumber data dalam penelitian adalah subyek darimana data dapat diperoleh. Data penelitian dapat berasal dari berbagai macam sumber, tergantung jenis penelitian serta data-data apa saja yang akan diperlukan. Berdasarkan sumbernya data dalam penelitian ini dapat dibedakan menjadi dua, yaitu sumber data primer dan sumber data skunder. Sumber data primer adalah sumber data yang langsung memberikan data kepada pengumpul data, sedangkan sumber data skunder adalah sumber yang tidak langsung

[103] Ahmad Tanzeh, *Metodologi* . . . , hal. 79
[104] Zainal Arifin, *Penelitian pendidikan* . . . , hal. 166
[105] Ahmad Tanzeh, *Metodologi* . . . , hal. 58

memberikan data kepada pengumpul data, misalnya lewat orang lain ataupun lewat dokumen.[106]

Dengan kata lain, sumber data dalam penelitian ini diklasifikasikan menjadi tiga bagian, yaitu sumber data berupa orang, sumber data berupa benda atau tempat dan sumber data berupa symbol yang cocok untuk penggunaan metode dokumentasi.[107]

Dan yang diperoleh peneliti pada saat penelitian adalah data yang diperoleh secara langsung dari pihak-pihak yang berkaitan, berupa data-data yang ada di SMK Negeri 1 Bandung dan berbagai literatur yang relevan yang terkait dengan pembahasan yang peneliti teliti.

E. Teknik Pengumpulan Data

Pengertian pengumpulan data menurut Nazir seperti yang dikutip oleh Ahmad Tanzeh adalah prosedur yang sistematik dan standar untuk memperoleh data yang diperlukan. Perlu dijelaskan bahwa pengumpulan data dapat dikerjakan berdasarkan pengalaman. Metode-metode yang lazim digunakan, dapat dipelajari akan tetapi bagaimana mengumpulkan data di lapangan dan bagaimana menggunakan teknik tersebut di lapangan maka diperlukan pengalaman.[108]

Data yang dikumpulkan dalam penelitian digunakan untuk menjawab pertanyaan yang telah dirumuskan. Karena data yang diperoleh akandijadikan

---

[106] Sugiyono, *Metode Penelitian Kuantitatif Kualitatif dan R&D*, (Bandung: Alfabeta, 2012), hal. 225

[107] Ahmad Tanzeh, *Metodologi* . . . , hal. 58-59

[108] *Ibid.*, hal. 83

sebagai landasan dalam mengambil kesimpulan, data yang dikumpulkan harus data yang benar.[109]

Teknik pengumpulan data merupakan langkah yang paling strategis dalam penelitian, karena tujuan utama dari penelitian adalah mendapatkan data. Dilihat dari segi cara pengumpulan data dapat dilakukan dengan observasi, wawancara, dan dokumentasi.[110]

Untuk memperoleh data yang berkaitan dengan pembahasan "Upaya Guru PAI dalam Meningkatkan Kemampuan Baca Tulis Al-Qur'an Siswa di SMK Negeri 1 Bandung, maka peneliti menggunakan beberapa teknik pengumpulan data sebagai berikut:

1. **Observasi**

Observasi dapat diartikan sebagai pengamatan dan pencatatan secara sistematik terhadap gejala yang tampak pada objek penelitian. Observasi merupakan metode pengumpulan data yang menggunakan pengamatan terhadap obyek penelitian yang dapat dilaksanakan secara langsung maupun tidak langsung. Observasi langsung adalah pengamatan dan pencatatan yang dilakukan terhadap objek di tempat berlangsungnya peristiwa sehingga observasi berada bersama objek yang diselidiki. Sedangkan observasi tidak langsung adalah pengamatan yang dilakukan tidak pada saat berlangsungnya peristiwa yang akan diselidiki.[111]

---

[109] Subana,et. all.,*Statistik Pendidikan*, (Bandung: CV Pustaka Setia, 2005), hal. 28
[110] Sugiyono, *Metode Penelitian* . . . , hal. 224
[111] S. Margono, *Metodologi Penelitian Pendidikan*, (Jakarta: PT Rineka Cipta, 2004), hal.159

Observasi adalah cara untuk mengumpulkan data dengan mengamati obyek penelitian atau peristiwa baik berupa manusia, benda mati maupun alam. Data yang diperoleh adalah untuk mengetahui sikap dan perilaku manusia, benda mati, atau gejala alam. Kelebihan observasi adalah data yang diperoleh lebih dapat dipercaya karena dilakukan pengamatan sendiri. Sedangkan kelemahan dari observasi adalah bisa terjadi kesalahan interpretasi terhadap kejadian yang diamati.[112]

Dalam penelitian ini, peneliti menggunakan observasi partisipan yaitu suatu kegiatan observasi dimana orang yang melakukan observasi terlibat atau berperan serta dalam kehidupan orang-orang yang diamati. Tujuan dari observasi partisipan adalah untuk menyajikan gambaran realistik perilaku atau kejadian, untuk menjawab pertanyaan, untuk membantu mengerti perilaku manusia, dan untuk mengukur aspek tertentu sebagai *feedback* terhadap pengukuran tersebut. Hasil observasi berupa informasi tentang tempat, pelaku, kegiatan, obyek, perbuatan, kejadian, atau peristiwa, waktu, dan perasaan.[113]

Metode ini dilakukan dengan jalan mengadakan pengamatan secara sistematik terhadap obyek, baru kemudian dilakukan pencatatan setelah penelitian itu. Metode observasi ini digunakan oleh peneliti untuk mengamati situasi latar alami dan aktifitas belajar mengajar, serta bagaimana perilaku para siswa terhadap gurunya. Oleh karena itu, dalam penelitian ini peneliti mengamati secara langsung semua kegiatan.

---

[112]Ahmad Tanzeh, *Metodologi* . . . , hal. 87
[113] Zainal Arifin, *Penelitian Pendidikan* . . . , hal. 170

Observasi dilakukan di kelas pada saat proses pembelajaran berlangsung. Peneliti melakukan pengamatan mulai dari awal pembelajaran hingga selesai. Peneliti mengamati kondisi kelas, pelaksanaan pembelajaran, serta kendala yang dihadapai oleh guru. Kemudian peneliti mengobservasi tentang respon siswa terhadap upaya guru PAI dalam meningkatkan kemampuan baca tulis Al-Qur'an.

2. **Metode Wawancara**

Wawancara adalah teknik pengumpulan data dengan interview pada satu atau beberapa orang yang bersangkutan.[114] Wawancara merupakan cara untuk mengumpulkan data dengan mengadakan tatap muka secara langsung antara orang yang bertugas mengumpulkan data dengan orang yang menjadi sumber data.

Ada beberapa faktor yang mempengaruhi arus informasi dalam wawancara, yaitu: pewawancara, responden, pedoman wawancara, dan situasi wawancara.[115] Kelebihan dari metode wawancara adalah data yang diperlukan langsung diperoleh sehingga lebih akurat dan dapat dipertanggungjawabkan. Dan kelemahan dari wawancara adalah tidak dapat dilakukan dalam skala besar dan sulit memperoleh keterangan yang sifatnya pribadi.

Ada beberapa macam wawancara, tetapi dalam penelitian ini peneliti menggunakan wawancara mendalam, yaitu proses tanya jawab secara mendalam antara pewawancara dengan informan guna

[114] Ahmad Tanzeh, *Metodologi* . . . , hal. 89
[115]Subana, *Statistik Pendidikan* . . . , hal. 29

memperoleh informasi yang lebih terperinci sesuai dengan tujuan penelitian.[116]

Metode wawancara mendalam ini digunakan untuk mewawancarai Guru PAI, yaitu Ibu Insap Khotimah dan Ibu Fitri Agustin dan Wakil Kepala Sekolah bagian kurikulum, yaitu bapak Maryani.

3. **Metode Dokumentasi**

Dokumentasi adalah mengumpulkan data dengan melihat atau mencatat suatu laporan yang sudah tersedia. Metode ini dilakukan dengan melihat dokumen-dokumen resmi seperti monografi, catatan-catatan serta buku-buku peraturan yang ada. Dokumen sebagai metode pengumpulan data adalah setiap pernyataan tertulis yang ditulis oleh seseorang atau lembaga untuk keperluan pengujian suatu peristiwa.[117]

Dokumen merupakan catatan peristiwa yang sudah berlalu. Dokumen bisa berbentuk tulisan, gambar, atau karya-karya monumental dari seseorang. Studi dokumen merupakan pelengkap dari penggunaan metode observasi dan wawancara dalam penelitian kualitatif. Hasil penelitian dari observasi atau wawancara akan lebih dapat dipercaya jika didukung oleh sejarah pribadi kehidupan manusia di masa kecil, di sekolah, di tempat kerja, di masyarakat, dan autobiografi.[118]

Dalam penerapan metode dokumentasi, peneliti biasanya menyusun instrumen dokumentasi dengan menggunakan *check list*

---

[116] Zainal Arifin, *Penelitian Pendidikan* . . . , hal. 170
[117] Ahmad Tanzeh, *Metodologi* . . . , hal. 92
[118] Sugiyono, *Metode Penelitian* . . . , hal. 240

terhadap beberapa variabel yang akan didokumentasikan. Alasan dokumen dijadikan sebagai data untuk membuktikan penelitian karena dokumen merupakan sumber yang stabil, dapat berguna sebagai bukti untuk pengujian, mempunyai sifat yang alamiah, tidak reaktif, sehingga mudah ditemukan dengan teknik kajian isi. Selain itu, hasil kajian isi akan membuka kesempatan untuk lebih memperluas pengetahuan terhadap sesuatu yang diselidiki.[119]

Metode dokumentasi ini digunakan peneliti untuk mengamati tentang sejarah berdirinya SMK Negeri 1 Bandung, Visi, Misi, Tujuan Lembaga, bentuk kendala yang dihadapi guru, serta upaya guru PAI dalam meningkatkan kemampuan baca tulis Al-Qur'an siswa kelas X di SMK Negeri 1 Bandung.

F. Teknik Analisis Data

Analisis data adalah proses mencari dan menyusun secara sistematis data yang diperoleh dari hasil wawancara, catatan lapangan, dan bahan-bahan lain, sehingga dapat mudah dipahami, dan temuannya dapat diinformasikan kepada orang lain. Analisis data dilakukan dengan mengorganisasikan data, menjabarkannya ke dalam unit-unit, melakukan sintesa, menyusun ke dalam pola, memilih mana yang penting dan tidak penting, dan memuat kesimpulan yang dapat diceritakan kepada orang lain. Dalam penelitian kualitatif, data diperoleh dari berbagai sumber,

[119] Ahmad Tanzeh, *Metodologi* . . . , hal. 93

dengan menggunakan teknik pengumpulan data yang bermacam-macam dan dilakukan secara terus-menerus sampai datanya jenuh.[120]

Analisis data dilakukan untuk memperoleh jawaban atas pertanyaan penelitian berupa temuan penelitian. Dalam penelitian kualitatif, analisis data dilakukan dengan memperhatikan hubungan antara konsep abstrak dan bagian data. Tekniknya adalah mendeskripsikan dan mengeksplanasikan peristiwa dalam setting kajian dimana peneliti memperhatikan hubungan antara data dan peristiwa yang dideskripsikan.[121]

Data yang diperoleh dituangkan dalam suatu rancangan konsep yang kemudian dijadikan dasar utama dalam memberikan analisis. Dalam penelitian ini, yang digunakan dalam menganalisa data yang sudah diperoleh adalah dengan cara deskriptif, yaitu penelitian yang dilakukan dengan menggambarkan data yang diperoleh dengan kata-kata atau kalimat yang dipisahkan untuk memperoleh kesimpulan. Untuk mengetahui keadaan sesuatu mengenai apa, bagaimana, sejauh mana dan lain sebagainya.

G. Pengecekan Keabsahan Temuan

Dalam penelitian kualitatif, kebenaran hasil penelitian banyak yang diragukan, karena subjektivitas peneliti berpengaruh besar dalam penelitian kualitatif, instrument penelitian mengandung banyak

[120] Sugiyono, *Metode Penelitian* . . . , hal. 244
[121] Zainal Arifin, *Penelitian Pendidikan* . . . , hal. 172

kelemahan terutama jika melakukan wawancara secara terbuka dan tanpa kontrol, dan sumber data kualitatif yang kurang dapat dipercaya sehingga mempengaruhi hasil akurasi penelitian.[122] Untuk mengatasi kelemahan tersebut, dalam penelitian ini, pengecekan keabsahan data didasarkan pada kriteria-kriteria untuk menjamin kepercayaan data yang diperoleh melalui penelitian. Kriteria tersebut ada tiga, yaitu: Kredibilitas, Dependabilitas, dan Konfirmabilitas.

1. Kredibilitas

Kredibilitas yaitu tingkat kepercayaan suatu proses dan hasil penelitian. Kredibilitas data dimaksudkan untuk membuktikan data yang berhasil dikumpulkan sesuai dengan dunia nyata serta terjadi dengan sebenarnya. Untuk mencapai nilai kredibilitas ada beberapa kriteria, yaitu perpanjangan pengamatan, peningkatan ketekunan dalam penelitian, triangulasi, diskusi dengan teman sejawat, analisis kasus negatif dan *membercheck.*[123]

Dalam penelitian ini digunakan teknik triangulasi, yaitu penggunaan berbagai metode dan sumber data dalam pengumpulan data untuk menganalisis suatu fenomena yang saling berkaitan dari perspektif yang berbeda.[124] Asumsinya adalah fenomena yang diteliti dapat dipelajari dan dipahami dengan baik, sehingga diperoleh kebenaran tingkat tinggi jika didekati dari berbagai sudut pandang. Dengan kata lain, triangulasi merupakan upaya mengecek

[122]*Ibid*., hal. 168
[123] Sugiyono, *Metode Penelitian Kuantitatif* . . . , hal. 270
[124] Zainal Arifin, *Penelitian Pendidikan* . . . , hal. 168

kebenaran data atau informasi yang diperoleh peneliti dari berbagai sudut pandang yang berbeda dengan cara mengurangi sebanyak mungkin bias yang terjadi pada saat pengumpulan dan analisis data. Teknik triangulasi meliputi empat hal, yaitu: triangulasi metode, triangulasi antar peneliti, triangulasi sumber data dan triangulasi teori.

Dalam penelitian ini, teknik triangulasi data dilakukan dengan cara menanyakan kebenaran data tertentu yang diperoleh dari Guru PAI, kemudian dikonfirmasikan kepada informan lain. Teknik triangulasi juga dapat dilakukan dengan cara membandingkan data atau informan yang dikumpulkan dari Guru PAI, kemudian membandingkan dengan data tersebut. Pengecekan anggota dilakukan dengan cara menunjukkan data atau informasi, termasuk hasil interpretasi penelitian yang sudah ditulis dengan rapi dalam bentuk catatan lapangan atau transkip wawancara pada informan kunci agar dikomentari, disetujui atau tidak, dan bisa ditambah informan lain jika dianggap perlu.

Selain menggunakan triangulasi, perpanjangan pengamatan peneliti sebagaimana telah dikemukakan sangat menentukan dalam pengumpulan data. Perpanjangan pengamatan tersebut tidak dilaksanakan dalam waktu singkat tetapi memerlukan waktu yang relatif panjang pada latar penelitian. Perpanjangan pengamatan peneliti dapat menguji kebenaran informasi yang diperoleh secara

distorsi baik berasal dari peneliti sendiri maupun dari Guru PAI. Perpanjangan pengamatan ini dapat membangun kepercayaan Guru PAI kepada peneliti, sehingga antara peneliti dengan informan kunci (Guru PAI) dapat tercipta hubungan keakraban yang baik sehingga memudahkan Guru PAI untuk mengungkapkan sesuatu secara transparan dan ungkapan hati yang tulus dan jujur.

2. Dependabilitas (keterikatan)

Keterikatan adalah apakah hasil penelitian mengacu pada kekonsistenan peneliti dalam mengumpulkan data, membentuk, dan menggunakan konsep-konsep ketika membuat interpretasi untuk menarik simpulan.[125]

Dalam penelitian kualitatif, dependabilitas disebut reliabilitas. Suatu penelitian yang reliabel adalah apabila orang lain dapat mengulangi proses penelitian tersebut. Dalam penelitian kualitatif, uji dependabilitas dilakukan dengan melakukan audit terhadap keseluruhan proses penelitian. Caranya dilakukan oleh pembimbing untuk mengaudit keseluruhan aktivitas peneliti dalam melakukan penelitian dimulai dari bagaimana peneliti menentukan masalah, memasuki lapangan, menentukan sumber data, melakukan analisis data, melakukan uji keabsahan data, dan membuat kesimpulan.[126]

---

[125] Zainal Arifin, *Penelitian Pendidikan* . . . , hal. 169
[126] Sugiyono, *Metode Penelitian* . . . , hal. 277

Kriteria ini digunakan untuk menjaga kehati-hatian akan terjadinya kemungkinan kesalahan dalam menarik kesimpulan dan menginterpretasikan data, sehingga data dapat dipertanggung jawabkan secara ilmiah.

3. Konfirmabilitas (kepastian)

Kepastian yaitu hasil penelitian dapat dibuktikan kebenarannya dimana hasil penelitian sesuai dengan data yang dikumpulkan dan dicantumkan dalam laporan lapangan.[127]

Pengujian konfirmabilitas dalam penelitian kualitatif mirip dengan uji dependabilitas sehingga pengujiannya dapat dilakukan bersamaan. Menguji konfirmabilitas berarti menguji hasil penelitian, dikaitkan dengan proses yang dilakukan. Bila hasil penelitian meupakan fungsi dari proses penelitian yang dilakukan, maka penelitian tersebut telah memenuhi standar konfirmabilitas.

Kriteria ini digunakan untuk menilai hasil penelitian yang dilakukan dengan cara mengecek data dan informasi serta interpretasi dari hasil penelitian yang didukung. Peneliti menyiapkan bahan-bahan yang diperlukan, seperti data lapangan berupa catatan lapangan dan hasil pengamatan penelitian upaya guru PAI dalam meningkatkan kemampuan baca tulis Al-Qur'an siswa kelas X di SMK Negeri 1

[127] Zainal Arifin, *Penelitian Pendidikan* . . . , hal. 169

Bandung dan transkip wawancara serta catatan proses pelaksanaan penelitian.

H. Tahap-Tahap Penelitian

Dalam pelaksanaan kegiatan penelitian terdapat tahap-tahap penelitian yang harus dilakukan oleh peneliti, yang terdiri dari: 1) Tahap Pra Lapangan, 2) Tahap Pengerjaan, 3) Tahap Pasca Lapangan.[128]

1. Tahap Pra Lapangan

Pada tahap ini, ada beberapa kegiatan yang dilakukan peneliti sebelum memasuki lapangan, yaitu: (a) penyusunan rancangan awal penelitian, (b) memilih lapangan penelitian (c) pengurusan ijin penelitian, (d) penjajakan lapangan dan penyempurnaan rancangan penelitian, (e) pemilihan dan interaksi dengan subjek dan informan, dan (f) penyiapan peranti pembantu untuk kegiatan lapangan.[129]

a. Menyusun Rancangan Penelitian

Sebelum melaksanakan penelitian harus disusun terlebih dahulu suatu rencana penelitian. Dalam hal ini, peneliti menyusun rancangan penelitian yang disusun dalam bentuk proposal penelitian.

b. Memilih Lapangan Penelitian

Cara selanjutnya yang ditempuh dalam penelitian adalah dengan jalan mempertimbangkan teori subtantif dan dengan mempelajari serta mendalami fokus dan rumusan masalah

---

[128] Zainal Arifin, *Penelitian pendidikan* . . . , hal. 174
[129] *Ibid*., hal. 174

penelitian.Dalam hal ini peneliti memilih lapangan penelitian yang bertempat di SMK Negeri 1 Bandung.

c. Mengurus Perizinan

Pertama yang perlu diketahui oleh peneliti adalah siapa saja yang berwenang untuk memberikan izin untuk pelaksanaan penelitian. Supaya yang berwenang memberikan izin bagi pelaksanaan dalam penelitian adalah Kepala Sekolah SMK Negeri 1 Bandung saat ini. Peneliti menemui secara langsung Kepala Sekolah di SMK Negeri 1 Bandung untuk mengurus perizinan penelitian, kemudian peneliti menemui Guru PAI.

d. Menjajaki dan Menilai Lapangan

Maksud dan tujuan penjajakan lapangan adalah berusaha untuk mengenal semua unsur lingkungan sosial, fisik dan keadaan alam.

e. Memilih dan Memanfaatkan Informan

Informan atau responden adalah pemberi informasi yang diharapkan dapat menjawab semua pertanyaan dengan jelas dan lengkap.[130]

[130]Subana, *Statistik Pendidikan* . . . , hal. 29

f. Menyiapkan Perlengkapan Penelitian

Peneliti hendaknya tidak hanya menyiapkan perlengkapan fisik, tetapi juga segala macam perlengkapan peneltian yang diperlukan seperti alat tulis dan kamera foto.

2. Tahap Pekerjaan Lapangan

Sepanjang pelaksanaan penelitian, penyempurnaan tidak hanya menyangkut pusat perhatian, melainkan juga metode penelitian yang digunakan. Data utama penelitian diperoleh berdasarkan interaksi dengan responden dalam latar alamiah, sehingga memerlukan beberapa perlengkapan yang disiapkan sebelumnya, misalnya : tustel, *tape recorder* dan alat tulis termasuk lembarcatatan lapangan. Pengamatan dilakukan dalam suasana alamiah yang wajar.Pada tahap awal, pengamatan lebih bersifat tersamar.[131]

Dalam tahap pekerjaan lapanganlatar merupakan kegiatan inti dari penelitian yang dibagi menjadi tiga bagian, yaitu: a) Memahami latar penelitian dan persiapan diri, b) memasuki lapangan, c) berperan serta sambil mengumpulkan data.

a. Memahami latar penelitian dan persiapan diri

Untuk memasuki pekerjaan lapangan peneliti perlu memahami latar penelitian terlebih dahulu, selain itu juga mempersiapkan diri baik secara fisik maupun mental.

[131] Zainal Arifin, *Penelitian Pendidikan* . . . , hal.175

b. Memasuki Lapangan

Ketika peneliti memasuki lapangan penelitian, maka peneliti sudah harus mempunyai persiapan yang matang dan sikap yang ramah. Peneliti hendaknya pintar mengurai senyum pada saat memasuki lapangan penelitian. Peneliti juga harus bisa menyesuaikan diri dengan cara berpakaian, bahasa yang digunakan, waktu wawancara, hingga penyamaran seolah-olah peneliti memiliki sikap dan kesenangan yang sama dengan informan.[132]

c. Berperan sambil mengumpulkan data

Data yang ada di lapangan dikumpulkan sesuai dengan keperluan, dengan cara dicatat. Catatan itu dibuat pada waktu peneliti mengadakan observasi, wawancara atau menyaksikan suatu kejadian tertentu. Data lain yang harus dikumpulkan yaitu berupa dokumen gambar dan foto.

Peneliti melakukan kegiatan wawancara mendalam (indepth interview) kepada Guru PAI di SMK Negeri 1 Bandung dan juga beberapa siswa di SMK Negeri 1 Bandung. Selanjutnya peneliti juga melakukan kegiatan observasi saat pelaksanaan pembelajaran. Pada saat proses pembelajaran berlangsung, mengamati situasi latar alami dan aktifitas belajar mengajar serta bagaimana pengajaran yang diterapkan oleh guru. Selain itu, peneliti juga melakukan kegiatan dalam rangka mengumpulkan data dengan cara

[132]*Ibid*., hal. 143

dokumentasi yaitu mengamati tentang sejarah berdirinya SMK Negeri 1 Bandung, Visi, Misi, upaya yang dilakukan oleh guru dalam meningkatkan kemampuan baca tulis Al-Qur'an, faktor yang mendukung serta faktor yang menghambat upaya dalam meningkatkan kemampuan baca tulis Al-Qur'an Siswa Kelas X di SMK Negeri 1 Bandung.

3. Tahap Pasca Lapangan

a. Tahap Analisa Data

Data yang diperoleh dari observasi, wawancara dan dokumentasi. Selanjutnya dianalisis dengan cara mengelompokkan ke dalam kategori, menjabarkan ke dalam unit-unit, melakukan sintesa, menyusun ke dalam pola, memilih mana yang penting, dipelajari dan dipahami dari diri sendiri dan orang lain.

b. Tahap Penulisan Laporan

Penulisan atau penyusunan laporan ini merupakan kegiatan akhir dalam penelitian. Dalam penulisan laporan ini, peneliti didampingi oleh seorang pembimbing yang selalu menyempurnakan laporan penelitian ilmiah yang berupa skripsi. Dalam penulisan skripsi, peneliti telah mengambil langkah-langkah penelitian sesuai dengan petunjuk dari pedoman penulisan skripsi. Dan penulisan skripsi ini berisi tentang "Upaya Guru PAI dalam Meningkatkan Kemampuan Baca Tulis Al-Qur'an Siswa Kelas X di SMK Negeri 1 Bandung Tahun Ajaran 2014/2015".

BAB IV

HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

A. Paparan Data

Penelitian ini dilakukan di SMK Negeri 1 Bandung Tulungagung. Adapun yang diteliti adalah mengenai upaya guru PAI dalam meningkatkan kemampuan baca tulis Al-Qur'an siswa kelas X. Oleh karena itu, untuk mendapatkan gambaran yang jelas tentang obyek penelitian, peneliti akan mendiskripsikan mengenai SMK Negeri 1 Bandung Tulungagung lebih jelas.

a. Sejarah SMK Negeri 1 Bandung

Tepat di bulan Juli 2004, merupakan tahun pelajaran pertama SMK Negeri 1 Bandung menerima murid baru. Dengan SK pendirian yang ditandatangani oleh Bupati Tulungagung, No SK Pendirian : 421/043 /104/2004 , Tanggal : 30/04/2004. Sebagai SMK yang berembrio SMK kecil, pada awal melaksanakan kegiatan belajar mengajar belum memiliki gedung sendiri, sehingga harus meminjam gedung SMP Negeri 2 Bandung di sore hari untuk melaksanakan pembelajaran. Setahun kemudian dapat menempati gedung milik sendiri yang dibangun diatas tanah yang sebelumnya dimiliki oleh SMP Negeri 2 Bandung.

SMK Negeri 1 Bandung berdiri pada tahun 2004 dengan 2 Kompetensi Keahlian, yaitu Komli. Teknik Mekanik Otomotif dan Komli.Teknik Las dengan jumlah siswa sebanyak 72 siswa yang pada tahun 2007 telah lulus 100%.

Pada tahun pelajaran 2005/2006, Kompetensi Keahlian SMK Negeri 1 Bandung mengalami penggabungan menjadi Teknik Mekanik Otomotif saja dengan jumlah siswa sebanyak 226 siswa.

Tahun pelajaran 2008/2009 SMK Negeri 1 Bandung telah menambah 1 kompetensi keahlian, sehingga menjadi 2 kompetensi, yaitu

1) Komli. Teknik Mekanik Otomotif (Teknik Kendaraan Ringan)*[133]
2) Komli. Akuntansi

Bersamaan dengan itu, kompetensi keahlian Teknik Kendaraan Ringan mendapatkan sertifikat akreditasi dengan nilai A. Jumlah siswa keseluruhan pada tahun tersebut mengalami peningkatan signifikan menjadi 809 siswa.

Tahun pelajaran 2010/2011 SMK Negeri 1 Bandung kembali menambah 1 kompetensi keahlian, sehingga menjadi 3 kompetensi, yaitu:

1) Komli. Teknik Teknik Kendaraan Ringan
2) Komli. Akuntansi
3) Komli. Teknik Sepeda Motor

Pada tahun ini SMK Negeri 1 Bandung kembali mengalami peningkatan dari jumlah siswanya, yang keseluruhan mencapai 1360 siswa.Sebagai upaya memenuhi kebutuhan lapangan pekerjaan dan tuntutan teknologi, pada tahun pelajaran 2014/2015 SMK Negeri 1

*kompetensi keahlian yang selanjutnya di tulis komli

Bandung kembali menambah kompetensi keahlian yang dimiliki menjadi sebagai berikut :

1) Komli. Teknik Teknik Kendaraan Ringan
2) Komli. Akuntansi
3) Komli. Teknik Sepeda Motor
4) Komli. Teknik Komputer dan Jaringan
5) Komli. Administrasi Perkantoran
6) Komli. Teknik Elektronika Industri

Keenam kompetensi keahlian yang dimiliki SMK Negeri 1 Bandung, 3 diantaranya telah mendapat sertifikat akreditasi dengan nilai A yaitu kompetensi keahlian Teknik Kendaraan Ringan, Akuntansi dan Teknik Sepeda Motor. Ketiga kompetensi keahlian tersebut terakreditasi pada tahun 2012. Jika melihat dari sisi perkembangan jumlah siswa, SMK Negeri 1 Bandung menunjukkan perkembangan yang luar biasa. Pada tahun pelajaran 2014/2015 jumlah siswa dari tingkat/kelas X sampai dengan tingkat/kelas XII mencapai 1754 siswa.

b. Kompetensi Keahlian

Kompetensi menurut Usman adalah suatu hal yang menggambarkan kualifikasi atau kemampuan seseorang, baik yang kualitatif maupun kuantitatif.[134] Pengertian ini mengandung makna bahwa kompetensi itu dapat digunakan dalam dua konteks, yakni pertama sebagai indikator kemampuan yang menunjukkan kepada perbuatan yang diamati. Kedua,

[134] Kunandar, *Guru Profesional* . . . , hal. 51

sebagai onsep yang mencakup aspek-aspek kognitif, afektif dan perbuatan serta tahap-tahap pelaksanaannya secara utuh. Sementara itu, Piet dan Sahertian mengatakan bahwa kompetensi adalah kemampuan melaksanakan sesuatu yang diperoleh melalui pendidikan dan pelatihan yang bersifat kognitif, afektif dan performen. Kompetensi juga dapat diartikan sebagai pengetahuan, keterampilan dan kemampuan yang dikuasai oleh seseorang yang telah menjadi bagian dari dirinya sehingga ia dapat melakukan perilaku-perilaku kognitif, afektif dan psikomotorik dengan sebaik-baiknya.[135]

Berdasarkan uraian pengertian mengenai kompetensi, maka dapat disimpulkan bahwa kompetensi adalah kemampuan seseorang dalam melakukan sesuatu. Sedangkan kompetensi keahlian adalah kemampuan seseorang dalam melakukan sesuatu berdasarkan hal yang ditekuni atau berdasarkan keterampilan yang telah dimilikinya.

Kompetensi Keahlian di SMK Negeri 1 Bandung meliputi enam kompetensi keahlian yaitu:[136]

1. Teknik Kendaraan Ringan (TKR)

   Teknik kendaraan ringan merupakan salah satu kompetensi keahlian yangada di SMK Negeri 1 Bandung. Kompetensi keahlian teknik kendaraan ringan mengajarkan berbagai keterampilan mengenai teknik kendaraan ringan dengan tujuan, diantaranya:

---

[135]*Ibid.*,hal. 52

[136]SMK Negeri 1 Bandung,http://www.smknbandung.com/profil/program-keahlians/diakses 25 April 2015

a. Mempersiapkan peserta didik menjadi manusia produktif, mampu bekerja mandiri, dapat mengisi lowongan pekerjaan baik yang ada di Dunia Usaha maupun Dunia Industri sebagai tenaga kerja tingkat menengah sesuai dengan kopetensi Teknik Kendaraan Ringan
b. Membekali peserta didik agar dapat memilih karir, ulet dan gigih dalam berkompetisi. Beradaptasi dilingkungan tempat kerjanya dan dapat mengembangkan sikap profesional dalam kompetensi keahlian Teknik Kendaraan Ringan.
c. Membekali peserta didik dengan ilmu pengetahuan teknologi seni agar mampu mengembangkan di kemudian hari baik secara mandiri maupun melalui jenjang pendidikan yang lebih tinggi

2. Teknik Elektronika Industri

Teknik elektronika industry merupakan salah satu kompetensi keahlian yangada di SMK Negeri 1 Bandung. Kompetensi keahlian teknik elektronika industri mengajarkan berbagai keterampilan mengenai teknik elektronika industri dengan tujuan, diantaranya:

a. Menyelenggarakan sistem pendidikan teknik yang berkualitas dan beretos kerja tinggi.
b. Memenuhi kebutuhan tenaga teknisi yang terampil di bidang elektronika industri.
c. Mendidik tenaga kerja yang disiplin mempunyai loyalitas yang tinggi.

d. Mendidik tenaga kerja yang mampu bersaing baik tingkat nasional, regional, maupun global.
e. Menciptakan tenaga yang mampu berwirausaha.
f. Mendidik tenaga terampil yang mampu menciptakan lapangan kerja.
g. Mengembangkan unit produksi yang professional.

3. Administrasi Perkantoran

Administrasi perkantoran merupakan salah satu kompetensi keahlian yangada di SMK Negeri 1 Bandung. Kompetensi keahlian administrasi perkantoran mengajarkan berbagai keterampilan mengenai administrasi perkantoran dengan tujuan, diantaranya:

a. Menerapkan dan mengembangkan kemampuan dalam lisan maupun tertulis dengan relasi, dengan memperhatikan norma dan lingkungan masyarakat.
b. Menerapkan dan mengembangkan kemampuan teknologi informasi untuk melaksanakan tugas secara efektif dan efisien.
c. Menerapkan dan mengembangkan kemampuan untuk merencanakan, melaksanakan, mengorganisasi dan mengevaluasi tugas menjadi tanggungjawabnya.
d. Menerapkan dan mengembangkan kemampuan dalam mengelola surat /dokumen sesuai standar operasi dan prosedur untuk mendukung tugas pokok lembaga.

e. Menerapkan dan mengembangkan pelayanan terhadap relasi sehingga diperoleh manfaat masing-masing pihak.

f. Menerapkan dan mengembangkan kemampuan dalam bidang keuangan sehingga aspek keuangan dapat dilaporkan dan dipertanggungjawabkan.

4. Teknik Komputer dan Jaringan

Teknik komputer dan jaringan merupakan salah satu satu kompetensi keahlian yang ada di SMK Negeri 1 Bandung. Kompetensi keahlian teknik komputer jaringan mengajarkan berbagai keterampilan mengenai teknik komputer jaringan dengan tujuan, diantaranya:

a. Menginstal perangkat komputer personal

b. Menginstal sistem operasi dan aplikasi

c. Menginstalasi jaringan lokal (*Local Area Network*)

d. Mengkonfigurasi jaringan komputer lokal

e. Menginstal sistem operasi jaringan

f. Instal perangkat jaringan berbasis luas (*Wide Area Network*)

g. Konfigurasi jaringan berbasis luas (Wide Area Network)

h. Menginstal sistem operasi *server*

i. Administrasi *Serve*r dalam jaringan

j. *WebDatabase content server*

k. Perancangan *Wide Area Network*

5. Teknik Sepeda Motor

Teknik sepeda motor merupakan salah satu satu kompetensi keahlian yangada di SMK Negeri 1 Bandung. Kompetensi keahlian teknik sepada motor mengajarkan berbagai keterampilan mengenai teknik sepada motor dengan tujuan, diantaranya:

a. Menciptakan lulusan yang mampu mengembangkan dan mengaplikasikan disiplin ilmu yang diperoleh dalam pekerjaannya secara mandiri di bidang kompetensi keahlian Teknik Sepeda Motor yang diberikan. Sehingga dapat mengisi lapangan pekerjaan yang ada di dunia usaha dan industri sebagai tenaga ahli tingkat menengah yang handal dan unggulan.
b. Peserta didik dapat memilih karier, mampu berkompetisi dan mengembangkan sikap profesional dan kualified dalam kompentensi Keahlian Teknik Sepeda Motor
c. Peserta didik bisa melanjutkan ke jenjang pendidikan yang lebih tinggi yang sesuai dengan kompentensi yang di tempuh, dalam hal ini kompentensi keahlian Teknik Sepeda Motor

6. Akuntansi

Akuntansi merupakan salah satu kompetensi keahlian yangada di SMK Negeri 1 Bandung. Kompetensi keahlian akuntansi mengajarkan berbagai keterampilan mengenai akuntansi dengan tujuan, diantaranya:

a. Menjadi lembaga diklat tehnisi akuntansi yang berstandar nasional yang makin berkualitas.

b. Menjadi tempat uji kompetensi tehnisi akuntansi yang kredibel dan obyektif.

c. Menghasilkan tamatan yang beriman dan bertaqwa kepada Tuhan Yang Maha Esa.

d. Menghasilkan tamatan yang kompeten di bidang tehnisi akuntansi tingkat pelaksana sehingga dapat:

1) Mengelola bukti transaksi keuangan
2) Mengelola buku jurnal
3) Mengelola buku besar
4) Menyelesaikan siklus akuntansi perusahaan jasa
5) Menyelesaikan siklus akuntansi perusahaan dagang
6) Menyelesaikan siklus akuntansi perusahaan manufaktur

c. Visi, Misi SMK Negeri 1 Bandung

Visi UPTD SMKNegeri 1 Bandung Tulungagung adalah Terwujudnya lembaga pendidikan dan pelatihan bertaraf internasional untuk menghasilkan lulusan yang kompetitif, rajin, terampil, dan mandiri dengan dilandasi iman dan taqwa dalam rangka mengisi pembangunan dan menghadapi pasar global.

Sedangkan Misi UPTD SMK Negeri 1 Bandung Tulungagung adalah sebagai berikut:

1) Mempersiapkan tenaga kerja menengah yang tangguh, kompetitif dan profesional serta dilandasi dengan iman dan taqwa.
2) Menghasilkan lulusan yang mandiri serta mampu menjadi Entrepreneur.
3) Menerapkan pendidikan dan pelatihan berbasis *teaching factory* bekerja sama dengan dunia usaha/dunia industry
4) Pengembangan sistem manajemen mutu berkelanjutan untuk meningkatkan kepuasan masyarakat.
5) Meningkatkan kompetensi pendidik dan tenaga kependidikan menjadi insan pengabdi yang profesional.

d. Struktur Organisasi SMK Negeri 1 Bandung

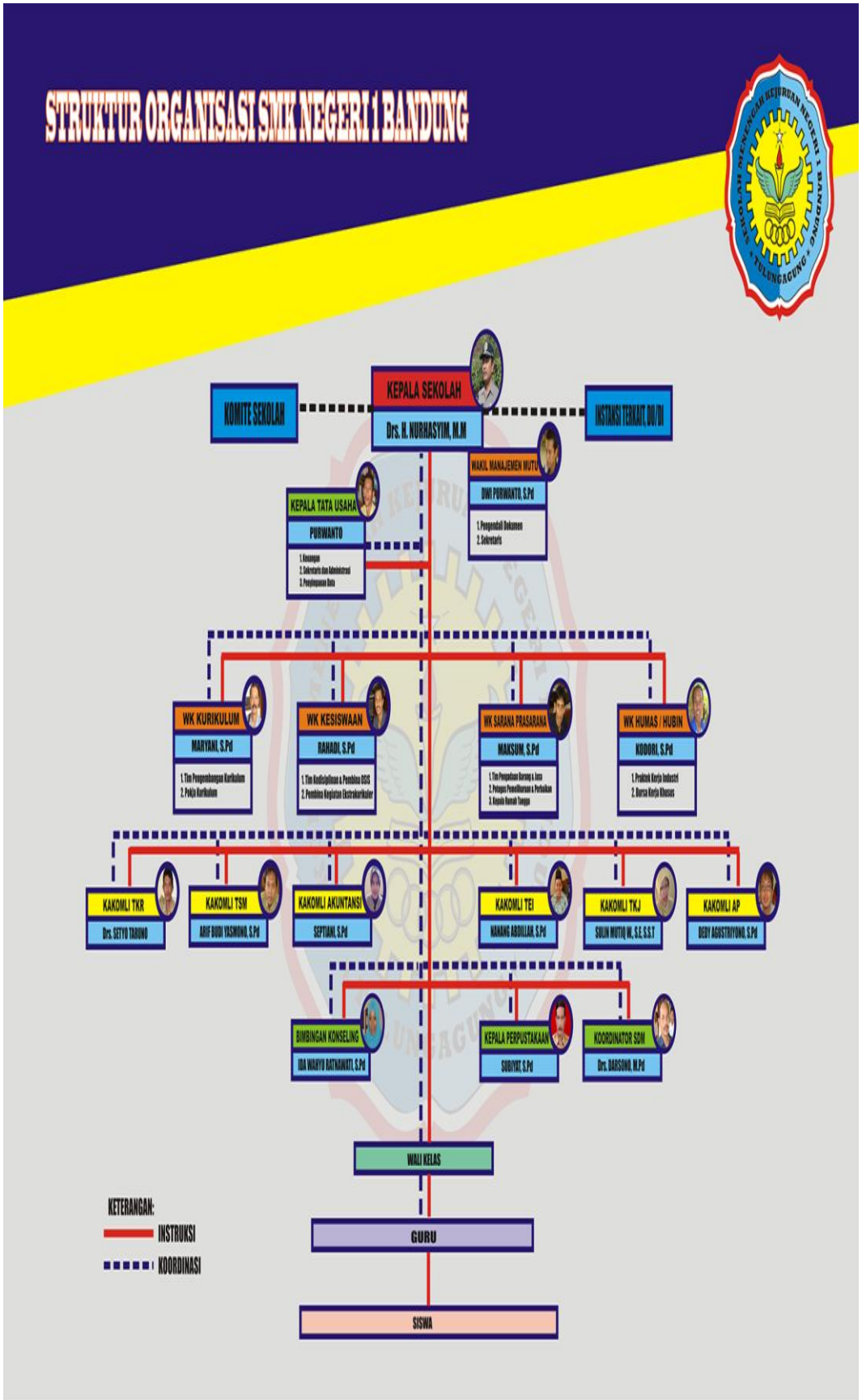

e. Fasilitas SMK Negeri 1 Bandung

No.	Fasilitas	Jumlah
1	Ruang Kelas	30 Ruang
2	Laboratorium Komputer	2 Ruang
3	Bengkel TKR	2 Ruang
4	Bengkel TSM	2 Ruang
5	Bengkel Las	1 Ruang
6	Laboratorium Akuntansi	2 Ruang
7	Laboratorium IPA	1 Ruang
8	Laboratorium KKPI	1 Ruang
9	Mushola	1 Ruang
10	Ruang Kantor	1 Ruang
11	Ruang OSIS	1 Ruang
12	Ruang PMR	1 Ruang
13	Ruang PMR	1 Ruang
14	Koperasi	1 Ruang
15	Perpustakaan	1 Ruang
16	Jaringan Internet Nirkabel	

B. Pembahasan Hasil Penelitian

Al-Qur’an adalah sumber utama ajaran Islam dan pedoman hidup bagi setiap muslim. Membaca Al-Qur’an bagi seorang muslim dinilai sebagai ibadah. Bahkan sebagian ulama berpendapat bahwa mempelajari Al-Qur’an

hukumnya adalah wajib karena Al-Qur'an sebagai pedoman paling pokok bagi setiap muslim. Dalam agama Islam, melaksanakan pendidikan dan pengajaran Al-Qur'an adalah amalan ibadah kepada Allah swt. Oleh karena itu, dalam pendidikan Islam juga sangat diperlukan adanya pendidikan dalam baca tulis Al-Qur'an, agar peserta didik memiliki kemampuan dalam membaca dan memahami firman Allah swt.tersebut.

Begitu pentingnya kegiatan membaca Al-Qur'an bagi kehidupan di dunia dan akhirat. Untuk itu perlu adanya upaya untuk peningkatan kemampuan dan pentingnya motivasi dalam membaca Al-Qur'an pada siswa. Hal ini dikarenakan pergaulan remaja saat ini tergolong bebas dan aktivitas keagamaan yang dilakukan semakin berkurang.

Oleh karena itu, dalam pendidikan di sekolah umum pun perlu adanya pengajaran tentang baca tulis Al-Qur'an, dimana pengajaran tersebut masuk dalam mata pelajaran Pendidikan Agama Islam. Dan biasanya di sekolah umum jam pelajaran PAI khususnya pengajaran tentang baca tulis Al-Qur'an lebih sedikit porsinya dibandingkan dengan sekolah yang berlabel agama. Maka tidak heran jika kebanyakan siswa dari tingkat SD sampai tingkat atas SMA/SMK bahkan di perguruan tinggi yang kurang mampu dalam membaca Al-Qur'an.hal ini bukan dikarenakan mereka tidak bisa sama sekali atau belum pernah belajar dalam membaca Al-Qur'an. namun krena kurangnya kesadaran, kurangnya motivasi, dan pembiasaan disri siswa dalam membaca Al-Qur'an sehingga berpengaruh pada kemampuan setiap individu dalam membaca Al-Qur'an.

Dalam hal ini peneliti mengadakan penelitian di SMK Negeri 1 Bandung untuk memperoleh data mengenai upaya guru PAI dalam meningkatkan kemampuan baca tulis Al-Qur'an siswa. Dimana adanya pembelajaran baca tulis Al-Qur'an di SMK Negeri 1 Bandung ini dilatar belakangi oleh, Al-Qur'an merupakan kitab yang dijadikan sebagai pedoman dan tuntunan bagi setiap manusia sepanjang hidup di dunia. Karena Al-Qur'an merupakan kitab yang dijadikan sebagai pedoman sepanjang hidup, maka sebagai manusia kita harus memiliki kemampuan dalam baca tulis Al-Qur'an untuk bisa mempelajari, memahami serta mengamalkan isi dari Al-Qur'an.

Sebagaimana pernyataan dari bapak Maryani selaku Waka Kurikulum, beliau berpendapat:

> Menurut saya begini mbak, karena Al-Qur'an merupakan pedoman bagi manusia dan tuntunan untuk seumur hidup, maka kita sebagai umat Islam harus belajar baca tulis Al-Qur'an agar mampu dalam mempelajari, memahami, dan mengamalkan isi dari Al-Qur'an tersebut.[137]

Dari hasil observasi yang diperoleh, adanya pelaksanaan pengajaran baca tulis Al-Qur'an itu juga karena membaca Al-Qur'an merupakan amalan ibadah kepada Allah swt. Dimana dengan adanya pengajaran tersebut maka secara tidak langsung akan melatih siswa dalam beribadah kepada Allah swt melalui membaca Al-Qur'an.Pelaksanaan pembelajaran Al-Qur'an di SMK Negeri 1 Bandung ini tidak terlepas dari pelajaran Pendidikan Agama Islam

[137]Hasil wawancara dengan bapak Maryani, (Jum'at, 15 Mei 2015, pukul 14.00), di SMK Negeri 1 Bandung

(PAI), yaitu bahwa pelajaran baca tulis Al-Qur'an diajarkan ketika adanya KBM mata pelajaran Pendidikan Agama Islam, dimana materinya sesuai dengan kurikulum yang digunakan oleh sekolah tersebut. Selain dilaksanakan pada saat KBM, juga diadakan ekstra baca tulis Al-Qur'an dimana pelaksanaannya diadakan di mushola dan hari pelaksanaannya sesuai kesepakatan antara siswa dengan guru PAI diluar jam pelajaran. Dan diadakannya membaca Al-Qur'an untuk memperingati hari-hari besar Islam seperti adanya perlombaan untuk membaca Al-Qur'an.

Dari hasil observasi dan wawancara diperoleh, dalam pembelajaran Al-Qur'an itu perlu ditingkatkan kemampuan dalam membacanya, mengingat pembelajaran Al-Qur'an itu sangat penting. Dimana pembelajaran antara guru satu dengan guru yang lain itu berbeda-beda dalam mengajarkannya. Upaya-upauya yang dilakukan oleh masing-masing guru pun berbeda-beda. Diantaranya adalah memberikan motivasi kepada siswa dengan catra memberikan nasihat-nasihat bahwa begitu pentingnya membaca Al-Qur'an, memberikan tuntunan agar siswa terlatih untu membaca Al-Qur'an, menumbuhkan minat siswa, pendekatan secara individual bagi siswa yang belum mampu, penerapan metode yang efektif seperti metode drill dan metode demonstrasi dan memberikan jam tambahan di luar jam pelajaran. Metode-metode yang digunakan dalam pembelajaran Al-Qur'an adalah metode drill/latihan, metode demonstrasi, metode uswah (pemberian contoh), dan metode hafalan.

Dari hasil observasi dan wawancara juga diperoleh data tentang faktor-faktor pendukung dan penghambat dari upaya-upaya tersebut. Faktor-faktor pendukung adalah adanya 5 guru PAI yang linier terhadap bidangnya, adanya motivasi dari guru dan orang tua, adanya kesadaran siswa, adanya pembelajaran yang dibimbing langsung oleh guru PAI, dan sarana-prasarana yang mendukung seperti tersedianya Al-Qur'an dan LCD, serta penerapan metode yang efektif. Sedangkan faktor-faktor penghambat adalah kurangnya kesadaran siswa, keterbatasan waktu dalam pembelajaran, sarana yang kurang, motivasi dan perhatian dari orang tua yang kurang dan pengaruh dari lingkungan.

Perbedaan yang diperoleh dari sebelum dan sesudah adanya pembelajaran Al-Qur'an, yaitu dari anak yang belum mampu dalam baca tulis Al-Qur'an menjadi lancar dalam baca tulis Al-Qur'an.yang belum terbiasa dalam membaca Al-Qur'an menjadi terbiasa.

C. Temuan Penelitian

1. Upaya Guru PAI dalam Meningkatkan Kemampuan Baca Tulis Al-Qur'an Siswa Kelas X di SMK Negeri 1 Bandung

   Terkait dengan upaya guru dalam meningkatkan kemampuan baca tulis Al-Qur'an maka penulis berusaha untuk mendapatkan data secara langsung dari sumber data yang ada di SMK Negeri 1 Bandung.Data-data tersebut bersumber dari hasil observasi, yaitu pengamatan ketika pembelajaran sedang berlangsung. Dari wawancara yang dilakukan

dengan Wakasek Kurikulum dan Beberapa Guru PAI , dimana wawancara berlangsung pada kegiatan sehari-hari di sekolah dan tidak mengganggu aktifitas mengajar dari guru tersebut karena wawancara dilakukan di luar jam mengajar guru tersebut.

Dari hasil observasi dan wawancara diperoleh data bahwa upaya-upaya yang dilakukan oleh guru dalam meningkatkan kemampuan baca tulis Al-Qur'an itu berbeda-beda, diantaranya adalah:

a. Memberikan motivasi kepada siswa dengan cara memberikan nasihat-nasihat, tuntunan agar siswa terdorong untuk mau membaca Al-Qur'an dalam kesehariannya.
b. Pendekatan secara individual kepada siswa yang belum mampu dan mengalami kesulitan dalam belajar baca tulis Al-Qur'an.
c. Menumbuhkan minat siswa dengan cara terus memberikan motivasi.
d. Penerapan metode yang efektif seperti metode drill (latihan) dan metode demonstrasi.

Metode-Metode yang Digunakan Guru PAI dalam Meningkatkan Kemampuan Baca Tulis Al-Qur'an Siswa Kelas X

Dari hasil observasi dan wawancara dengan beberapa guru PAI SMK Negeri 1 Bandung bahwa metode yang digunakan Guru PAI dalam meningkatkan kemampuan baca tulis Al-Qur'an Siswa kelas X di SMK Negeri 1 Bandung adalah sebagai berikut:

1. Metode drill (latihan) yaitu siswa disuruh membaca dan melafalkan Al-Qur'an sesuai dengan makhraj dan hukum bacaan sebagaimana yang telah dicontohkan oleh guru.
2. Metode demonstrasi yaitu siswa disuruh praktik baca Al-Qur'an secara langsung baik secara individu maupun bersama-sama.
3. Metode uswah (pemberian contoh), yaitu guru memberikan contoh dalam pembiasaan membaca Al-Qur'an, contoh pelafalan huruf-huruf dan bacaan Al-Qur'an serta kandungan dalam Al-Qur'an.
4. Metode hafalan yaitu masing-masing siswa harus mampu menghafal surat-surat pendek dalam Al-Qur'an dalam setiap pertemuan jam pelajaran Pendidikan Agama Islam khususnya ayat yang terkaitdengan materi.[138]

Sebagaimana pendapat dari bu Insap Khotimah, beliau mengatakan bahwa:

> Metode yang efektif untuk meningkatkan kemampuan baca tulis Al-Qur'an siswa, diantaranya adalah metode drill (latihan) dimana dengan metode ini siswa akan terlatih dalam pengucapan huruf yang sesuai dengan makhraj dan hukum bacaannya. Selain itu dengan metode uswah yaitu guru memberikan contoh untuk membiasakan diri membaca Al-Qur'an, memberikan contoh dalam pengucapan huruf yang sesuai dengan makhraj dan tajwidnya serta memberikan contoh dalam menjelaskan kandungan dari Al-Qur'an. Kemudian dengan metode hafalan, yaitu siswa disuruh untu menghafalkan surat-surat pendek yang ada dalam Al-Qur'an dan pada setiap

[138] Hasil observasi pada tanggal 27 April-18 Mei 2015, di SMK Negeri 1 Bandung

> pertemuan akan saya suruh hafalan secara bersama-sama tentang surat-surat yang sudah dihafalkan.[139]
>
> Menurut bu Fitri Agustin metode yang cocok dalam pembelajaran Al-Qur'an untuk meningkatkan kemampuan baca tulis Al-Qur'an adalah dengan metode demonstrasi dan metode drill dimana siswa disuruh untuk membaca secara langsung baik ayat yang terkait dengan materi Al-Qur'an ataupun ayat yang terkait dengan materi lain. Dan juga metode drill yaitu siswa disuruh latihan untuk mengucapkan huruf ataupun ayat Al-Qur'an sesuai dengan makhraj dan hukum bacaannya.[140]

e. Memberikan jam tambahan di luar jam pelajaran dengan adanya kesepakatan antara guru PAI dengan siswa.

f. Memberikan tugas/PR tentang baca tulis Al-Qur'an yang terkait dengan materi.[141]

Seperti yang dikatakan oleh Bu Insap Khotimah, salah satu guru mata pelajaran Pendidikan Agama Islam. Beliau mengatakan bahwa:

> Upaya yang dilakukan guru untuk meningkatkan kemampuan baca tulis Al-Qur'an siswa itu berbeda-beda mbak, tergantung gurunya masing-masing.Kalau saya, upaya yang saya lakukan untuk meningkatkan kemampuan baca tulis Al-Qur'an, yang pertama adalah dengan menumbuhkan kebiasaan siswa dalam membaca Al-Qur'an. Contohnya dengan memberikan nasihat dan motivasi kepada siswa agar siswa tersebut sadar akan kebutuhannya untuk membaca Al-Qur'an karena secara tidak langsung siswa yang mampu dan lancar dalam membaca Al-Qur'an maka akan berpengaruh pada prestasinya dalam pelajaran Pendidikan Agama Islam. Yang kedua adalah untuk membiasakan diri siswa dalam membaca Al-Qur'an pada awal pembelajaran untuk mata pelajaran Pendidikan Agama Islam semua siswa secara bersama-sama saya suruh untuk membaca surat-surat pendek, misalnya surat Al-Ikhlas,

---

[139]Hasil wawancara dengan bu Insap Khotimah, (Rabu, 06 Mei 2015, pukul 14.00), di SMK Negeri 1 Bandung

[140]Hasil wawancara dengan bu Fitri Agustin, (Senin 11 Mei 2015,pukul 14.30), di SMK Negeri 1 Bandung

[141] Hasil observasi pada tanggal 27April-18 Mei 2015, di SMK Negeri 1 Bandung

> An-Nas, Al-Falaq, dan lain sebagainya selama kurang lebih 10-15 menit. Dimana anak yang belum lancar disuruh untuk membaca secara berulang-ulang.Selain upaya tersebut, saya juga memberikan contoh, misalnya dalam pelafalan huruf-huruf Al-Qur'an sesuai dengan makhraj dan tajwid serta memberikan penjelasan tentang kandungan yang ada dalam Al-Qur'an.Dan yang terpenting adalah adanya pendekatan secara khusus atau individual pada anak yang belum bisa sama sekali dalam baca tulis Al-Qur'an.Sedangkan upaya untuk meningkatkan kemampuan anak dalam menulis yang pertama yaitu anak disuruh untuk menulis huruf per huruf, kemudian kalimat per kalimat.Dan jika sudah lancar maka diberi tugas untuk menulis ayat-ayat Al-Qur'an terutama yang terkait dengan materi pelajaran Pendidikan Agama Islam.[142]

Selain, bu Insap khotimah, bu Fitri Agustin yang juga sebagai guru Pendidikan Agama Islam, beliau memiliki upaya yang lain, yaitu seperti yang bu fitri Agustin katakan:

> Begini mbak, kan dalam setiap semester itu pada semester awal materi tentang Al-Qur'an itu pasti ada.Jadi ketika ada materi tentang Al-Qur'an tersebut, semua siswa membaca Al-Qur'an satu persatu.Yang terkait dengan materi, jika adasiswa yang belum lancar dalam membaca maka siswa tersebut disuruh untuk membaca ayat yang ada kaitannya dengan materi tersebut secara berulang-ulang.Selain itu, upaya yang saya lakukan adalah dengan memberikan tugas ataupun PR untuk menulis ataupun menghafal ayat-ayat Al-Qur'an yang terkait dengan materi. Dan dengan cara memberikan jam tambahan di luar jam pelajaran Pendidikan Agama Islam untuk memberikan bimbingan kepada siswa dalam baca tulis Al-Qur'an agar siswa yang belum bisa menjadi lancar dalam baca tulis Al-Qur'an.[143]

---

[142]Hasil wawancara dengan bu Insap Khotimah, (Rabu, 06 Mei 2015, pukul 14.00), di SMK Negeri 1 Bandung

[143] Hasil wawancara dengan bu Fitri Agustin, (Senin, 11 Mei 2015, pukul 14.30), di SMK Negeri 1 Bandung

2. Faktor-Faktor Pendukung Upaya Guru dalam Meningkatkan Kemampuan Baca Tulis Al-Qur'an

Dari hasil observasi dan wawancara dengan informan yaitu waka kurikulum dan beberapa guru PAI, adapun factor-faktor pendukung upaya guru PAI dalam meningkatkan kemampuan baca tulis Al-Qur'an siswa kelas X adalah:

1) Adanya 5 guru PAI yang linier terhadap bidangnya dan semua adalah lulusan sarjana bahkan ada satu guru yang sudah lulusan S2.

   Sebagaimana yang dikatakan oleh bapak Maryani bahwa salah satu faktor pendukung dari upaya guru PAI dalam meningkatkan kemampuan baca tulis Al-Qur'an siswa itu adalah adanya 5 guru PAI yang linier terhadap bidangnya, yang kesemuanya adalah lulusan sarjana bahkan ada yang sudah lulus S2.[144]

2) Adanya motivasi dari guru PAI maupun dari orangtua siswa.

   Seperti yang dikatakan oleh bu Insap Khotimah bahwa:

   Selain motivasi/dorongan yang diberikan oleh guru di sekolah, maka motivasi dan perhatian yang diberikan oleh orangtua juga sangat penting pengaruhnya terhadap kemampuan baca tulis Al-Qur'an.Dikarenakan sekarang itu banyak orang tua yang bekerja di luar negeri sehingga tidak lagi memperhatikan dan mempedulikan pendidikan bagi anaknya terutama dalam bidang agama.Bahkan, jangankan orang tua yang bekerja di luar negeri, orang tua yang bekerja di rumah pun misalnya menjadi petani ataupun pegawai, sekarang itu banyak yang menganggap bahwa pendidikan agama itu tidak lagi penting.Bahkan tidak peduli dengan anaknya apakan sudah bisa baca tulis Al-Qur'an atau belum, karena mereka lebih mementingkan untuk mencari ekonomi.Oleh karena itu, selain motivasi dari guru maka motivasi dan perhatian dari orang tua juga mempunyai pengaruh yang penting dalam upaya untuk meningkatkan kemampuan baca tulis Al-Qur'an siswa.[145]

---

[144]Hasil wawancara dengan bapak Maryani, (Jum'at, 15 Mei 2015, pukul 14.00), di SMK Negeri 1 Bandung

[145]Hasil wawancara dengan bu Insap Khotimah, (Rabu, 06Mei 2015, pukul 14.00), di SMK Negeri 1 Bandung

3) Adanya keinginan/minat siswa untuk belajar baca tulis Al-Qur'an.

4) Adanya pembelajaran atau latihan yang dibimbing oleh guru PAI.

5) Sarana/fasilitas yang mendukung, seperti: adanya Al-Qur'an, tempat ibadah (mushola), kelas untuk belajar baca tulis Al-Qur'an, adanya LCD untuk pembelajaran.

   Dari hasil wawancara dengan waka kurikulum dan guru PAI, beliau semua mengatakan bahwa dengan adanya sarana prasarana yang ada di SMK Negeri 1 Bandung itu telah mendukung upaya guru dalam meningkatkan kemampuan baca tulis Al-Qur'an siswa. Di antaranya dari sarana prasarana tersebut adalah adanya gedung sekolah dan kelas yang dijadikan sebagai tempat pembelajaran Al-Qur'an, adanya tempat ibadah yaitu mushola yang tidak hanya dijadikan sebagai tempat belajar baca tulis Al-Qur'an namun juga sebagai tempat ibadah, dan juga kemajuan IPTEK sehingga mampu untuk memasang LCD yang digunakan untuk mempermudah pembelajaran. Karena dengan LCD tersebut guru bisa langsung menampilkan contoh surat-surat atau ayat-ayat Al-Qur'an yang sedang diajarkan.[146]

6) Penerapan metode yang efektif.

3. Faktor-Faktor Penghambat Upaya Guru dalam Meningkatkan Kemampuan Baca Tulis Al-Qur'an

Adapun faktor-faktor penghambat dari upaya guru PAI dalam meningkatkan kemampuan baca tulis Al-Qur'an siswa seperti yang diperoleh peneliti dari hasil observasi dan wawancara adalah sebagai berikut:

1) Dari siswa, motivasi, semangat dan minat siswa kurang, sehingga siswa malas untuk belajar, khususnya belajar baca tulis Al-Qur'an.

[146]Hasil wawancara dengan bapak Maryani, (Jum'at, 15 Mei 2015, pukul 14.00), di SMK Negeri 1 Bandung

Bahkan karena ini adalah SMK maka siswa-siswanya sudah besar-besar maka kebanyakan siswa yang belum bisa baca tulis Al-Qur'an itu malu untu belajar.

Seperti yang dikatakan oleh bu Fitri Agustin bahwa:

> Banyak siswa yang kurang semangat, kurang memiliki minat dalam membaca Al-Qur'an.Bahkan karena siswa-siswa di tingkat SMK itu siswanya sudah besar-besar maka kebanyakan mereka yang belum bisa sama sekali dalam baca tulis Al-Qur'an, maka mereka malu untuk belajar baca tulis Al-Qur'an.[147]

2) Keterbatasan waktu. Karena pendidikan Al-Qur'an yang ada di sekolah umum masuk dalam mata pelajaran Pendidikan Agama Islam, maka waktunya lebih sedikit dan terbatas. Tidak sama dengan yang ada di sekolah yang berlabel agama.
3) Sarana yang kurang, seperti: Al-Qur'an yang belum mencukupi untuk satu kelas, keadaan mushola yang kurang memadai dan LCD proyektor dimana belum semua kelas terpasang LCD.
4) Motivasi dan perhatian dari orangtua yang kurang, karena mereka menganggap bahwa pendidikan agama kurang penting jadi orang tua tidak memberikan motivasi dan kurang mendisiplinkan anak.
5) Pengaruh dari lingkungan, teman bergaul dan kemajuan IPTEK seperti HP.

Seperti yang dikatakan oleh bu Insap Khotimah, bahwa:

> Pengaruh dari kemajuan IPTEK itu sangat besar.Karena sekarang itu seperti yang saya lihat, kebanyakan dari siswa apabila pada jam kosong dikarenakan guru tidak ada maka mereka lebih memilih

[147]Hasil wawancara dengan bu Fitri Agustin, (Senin, 11 Mei 2015, pukul 14.30), di SMK Negeri 1 Bandung

untuk membuka HP daripada untuk belajar ataupun membaca.Berbeda dengan pada zaman saya dahulu karena belum mengenal HP bahkan belum ada HP maka kebanyakan orang akan lebih sebang untuk belajar dan membaca untuk menambah pengetahuan bahkan banyak anak yang oleh orangtuanya dipondokkan untuk memperdalam ilmu agama.[148]

[148]Hasil wawancara dengan bu Insap Khotimah, (Rabu, 06 Mei 2015, pukul 14.00), di SMK Negeri 1 Bandung

BAB V

PENUTUP

A. KESIMPULAN

Berdasarkan pada pembahasan sebelumnya dan hasil dari penelitian maka diperoleh kesimpulan, yaitu:

1. Upaya Guru PAI dalam meningkatkan kemampuan baca tulis Al-Qur'an siswa kelas X, yaitu:
   a) Memberikan motivasi kepada siswa dengan cara memberikan nasihat-nasihat bahwa membaca Al-Qur'an dan mempelajari Al-Qur'an itu merupakan ibadah kepada Allah swt bagi setiap muslim, memberikan tuntunan seperti diajari cara pengucapan huruf secara langsung agar siswa terdorong untuk mau dan mampu membaca Al-Qur'an dalam kesehariannya.
   b) Pendekatan secara individual kepada siswa yang belum mampu dan mengalami kesulitan dalam belajar baca tulis Al-Qur'an, dengan cara memberikan motivasi agar siswa terdorong untuk mau belajar baca tulis Al-Qur'an dan dengan cara memberikan pelajaran secara khusus di luar jam pelajaran.
   c) Menumbuhkan minat siswa dengancara memberikan motivasi secara terus-menerus. Dan dengan cara mengajarkan Al-Qur'an secara mudah, dituntun untuk membaca per huruf kemudian perkata dan seterusnya per kalimat agar siswa merasa senang dalam belajar

membaca Al-Qur'an sehingga mereka akan terbiasa dalam membaca Al-Qur'an.

d) Penerapan metode yang efektif seperti metode drill (latihan) dan metode demonstrasi. Metode drill yaitu mengajarkan Al-Qur'an dengan latihan yang dituntun oleh guru atau membaca secara bersama-sama antara siswa dengan guru. Dan metode demonstrasi yaitu mengajarkan Al-Qur'an dengan praktik secara langsung, dan apabila ada siswa yang belum bisa maka siswa tersebut disuruh untuk membaca secara berulang-ulang.

e) Memberikan jam tambahan di luar jam pelajaran dengan adanya kesepakatan antara guru PAI dengan siswa. Apabila ada siswa yang belum bisa dalam baca tulis Al-Qur'an maka antara guru dan siswa melekukan kesepakatan untuk memberikan pengajaran baca tulis Al-Qur'an yang dilakukan di luar jam pelajaran untuk memperoleh hasil yang lebih maksimal.

f) Memberikan tugas/PR tentang baca tulis Al-Qur'an yang terkait dengan materi. Dengan begitu diharapkan siswa mau belajar baca tulis Al-Qur'an dan membiasakan diri dalam baca tulis Al-Qur'an di rumah agar kemampuan siswa dapat meningkat.

2. Faktor-faktor pendukung upaya guru PAI dalam meningkatkan kemampuan baca tulis Al-Qur'an siswa kelas X, yaitu:

b) Adanya 5 guru PAI yang linier terhadap bidangnya dan semua adalah lulusan sarjana bahkan ada satu guru yang sudah lulus S2.

Dengan begitu maka kegiatan pembelajaran Al-Qur'an akan lebih baik karena para gurunya ahli dalam bidangnya.

c) Adanya motivasi dari guru maupun dari orangtua siswa. Selain motivasi dari guru di sekolah, maka motivasi dari orang tua lebih penting karena seorang anak mendapatkan pendidikan yang pertama dan utama itu dari orang tua. Jika orang tua terus memberikan motivasi, arahan dan perhatian tentang pendidikan anaknya terutama dalam pendidikan agama Islam maka anak tersebut akan terdorong untuk mau belajar dalam pendidikan agama Islam khususnya dalam baca tulis Al-Qur'an.

d) Adanya keinginan/minat siswa untuk belajar baca tulis Al-Qur'an.selain motivasi dari guru dan orang tua, siswa juga harus memiliki keinginan/minat untuk mau belajar baca tulis A-Qur'an agar mereka mampu dalam membaca dan memahami Al-Qur'an. Dengan adanya minat dalam diri siswa maka akan mendorong siswa untu melatih dan membiasakan diri dalam baca tulis Al-Qur'an sehingga kemampuannya dalam baca tulis Al-Qur'an sedikit demi sedikit akan meningkat.

e) Sarana/fasilitas yang mendukung, seperti: adanya Al-Qur'an, tempat ibadah (mushola), kelas untuk belajar baca tulis Al-Qur'an, dan adanya LCD untuk pembelajaran.

f) Penerapan metode yang efektif, seperti metode drill dan demonstrasi.

3. Faktor-faktor penghambat upaya guru PAI dalam meningkatkan kemampuan baca tulis Al-Qur'an siswa kelas X, yaitu:
   a) Dari siswa, motivasi, semangat dan minat siswa kurang untuk belajar baca tulis Al-Qur'an. Karena kurangnya kesadaran maka akan membuat siswa malas untuk belajar sehingga akan membuat siswa kurang mampu dalam baca tulis Al-Qur'an.
   b) Keterbatasan waktu. Pengajaran baca tulis Al-qur'an di sekolah umum terletak pada mata pelajaran pendidikan agama Islam dimana jam pelajarannya terbatas dan porsinya lebih sedikit dibandingkan sekolah yang berlabel agama. Karena itu, maka pengajaran baca tulis Al-Qur'an yang ada di SMK ini kurang maksimal apabila tidak ada jam tambahan di luar jam pelajaran.
   c) Sarana yang kurang, seperti: Al-Qur'an yang belum mencukupi untuk satu kelas dan belum semua kelas dipasang LCD.
   d) Kurangnya motivasi dan perhatian dari orangtua. Kebbanyakan dari orang tua sekarang kurang peduli terhadap pendidikan agama pada anaknya sehingga enggan untuk memberikan arahan dan dorongan kepada anak sehingga banyak anak yang malas dan tidak berminat untuk belajar agama khususnya dalam baca tulis Al-Qur'an.
   e) Pengaruh dari lingkungan, teman bergaul, dan kemajuan IPTEK seperti HP.

B. SARAN

Sesuai dengan hasil penelitian ini, maka disarankan:

1. Bagi Siswa
   a. Siswa lebih meningkatkan keaktifan dan pembiasaan diri dalam belajar baca tulis Al-Qur'an, karena hal ini akanberpengaruh pada keberhasilan dalam belajar pendidikan agama Islam.
   b. Meningkatkan kemampuan baca tulis Al-Qur'an khususnya dan mata pelajaran lain umumnya.
2. Bagi Guru PAI
   a. Guru terus berupaya dalam meningkatkan kemampuan dalam baca tulis Al-Qur'an dan prestasi belajar.
   b. Membiasakan melakukan penelitian perbaikan dalam meningkatkan kemampuan baca tulis Al-Qur'an.
3. Bagi Sekolah
   a. Terus berupaya meningkatkkan prestasi belajar siswa khususnya pendidikan agama Islam (baca tulis Al-Qur'an).
   b. Menciptakan kondisi belajar yang kondusif
4. Bagi Peneliti Lain
   a. Mengembangkan penelitian dengan melakukan penelitian atau studi kasus
   b. Memperoleh panduan dalam melakukan penelitian yang sejenis